



Sanksi Pelanggaran Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang HAK CIPTA, sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No. 7 Tahun 1987 jo. Undang-Undang No. 12 Tahun 1997, bahwa:

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau menyebarkan suatu ciptaan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,- (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,- (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah).

Dari Koleksi Risalah Nur

RISALAH IKHLAS & UKHUWAH

BADIUZZAMAN SAID NURSI

Risalah Nur
press

BADIUZZAMAN SAID NURSI

Risalah Ikhlas & Ukhuwah

xii + 106 hlm; 13 x 19 cm

Judul Asli : *al-Ikhlâsh wa al-Ukhuwwah*

Judul Terjemahan : Risalah Ikhlas & Ukhuwah

Penulis : Badiuzzaman Said Nursi

Penerjemah : Fauzi Faisal Bahreisy

Penyunting : Irwandi

Tata Letak : Penagrafika

Desain Sampul : Penagrafika

Cetakan Pertama, Juni 2016

Cetakan Kedua, Januari 2020

Cetakan Ketiga, April 2022

ISBN: 978-602-73813-3-9

Diterbitkan Oleh:

RISALAH NUR PRESS

Anggota IKAPI

Jl. Ir. H. Juanda No. 50, Ciputat

Tangerang Selatan, Banten 15446

Telp. : (+62)851 0074 9255

Email : risalahpress@gmail.com

Website : www.risalahpress.com

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Dilarang mereproduksi atau memperbanyak seluruh maupun sebagian dari isi buku ini dalam bentuk atau cara apa pun, tanpa izin sah dari penerbit.

Pedoman Transliterasi

أ	a/	د	d	ض	dh	ك	k
ب	b	ذ	dz	ط	th	ل	l
ت	t	ر	r	ظ	zh	م	m
ث	ts	ز	z	ع	‘	ن	n
ج	j	س	s	غ	gh	و	w
ح	h	ش	sy	ف	f	ه	h
خ	kh	ص	sh	ق	q	ي	y

أَ... â (a panjang), contoh

الْمَالِكُ : al-Mâlik

إِ... î (i panjang), contoh

الرَّحِيمُ : ar-Rahîm

أُ... û (u panjang), contoh

الْغَفُورُ : al-Ghafûr



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah ﷻ, Tuhan semesta alam. Salawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad ﷺ, keluarganya, para sahabatnya, dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman.

Buku yang ada di tangan Anda ini adalah kumpulan dari “Koleksi Risalah Nur” yang terkait dengan ikhlas dan ukhuwah (persaudaraan).

Ikhlas merupakan energi spiritual yang sangat positif dalam memurnikan ketaatan kita kepada Allah ﷻ. Karena itu, ikhlas merupakan syarat diterimanya amalan atau ibadah hamba kepada Allah ﷻ. Adapun ukhuwah (persaudaraan) merupakan senjata yang ampuh dan benteng pertahanan yang tangguh dalam menghadapi musuh yang menyerang dari seluruh penjuru.

Dengan berbagai tamsil, ibarat, dan contoh-contoh konkret dan logis, yang menjadi salah satu kekuatan dan keunggulan Said Nursi dibandingkan ulama lainnya, buku ini mengajak para pembaca untuk merenungkan kembali makna ibadah dan dedikasi yang selama ini sudah dilakukan, dengan tujuan: amal ibadah kita memang benar-benar kita ikhlaskan

kerena Allah ﷻ, bukan karena manusia atau embel-embel yang selain-Nya.

Selain itu, melalui risalah singkat ini, Said Nursi juga mengajak kita semua untuk memperkuat tali persaudaraan (ukhuwah), karena melalui ukhuwah ini kita dapat bersinergi membangun peradaban Islam yang agung dan gemilang. Ukhuwah adalah kata kunci solidaritas, soliditas, dan sosialitas umat Islam lintas suku, bangsa, bahasa, dan budaya. Kita semua adalah bersaudara. Bersaudara berarti berhati ikhlas untuk bersama-sama berjuang, berjihad, dan bekerja sama dalam memperkuat persatuan umat Islam.

Dalam risalah ini juga Said Nursi memandang penting “ikhlas dan ukhuwah” itu sebagai pilar utama kebermaknaan dan kejayaan Islam dan umat Islam di masa depan. Kami yakin, jika buku ini dibaca dengan ikhlas, dipahami dengan sepenuh hati, dan diamalkan dengan penuh kesadaran yang tulus, akan membuahkan kepribadian yang mukhlis dan selalu bersaudara, di manapun dan kapanpun.

Selamat membaca!

Risalah Nur Press



DAFTAR ISI

Pedoman Transliterasi	v
Kata Pengantar.....	vii
Daftar Isi	ix
RISALAH IKHLAS (I)	1
Pertanyaan:	
Mengapa ahlul haq saling bertikai, sementara kaum sesat justru bersatu?	2
Faktor Pertama: Tugas ahlul haq tertuju kepada seluruh masyarakat, dan upah duniawi mereka tidak pasti.....	3
Faktor Kedua: Ahlul haq bersandar pada kebenaran sehingga tidak merasa perlu bersatu.....	6
Faktor Ketiga: Ahlul haq menyalahgunakan semangat tinggi yang mereka miliki.....	9
Faktor Keempat: Ahlul haq tidak bisa berlaku istikamah dalam menjaga keikhlasan	12
Faktor Kelima: Ahlul haq merasa tidak membutuhkan kekuatan lantaran adanya iman yang sempurna sebagai titik sandaran mereka	14
Faktor Keenam: Ahlul haq lebih mengarahkan perhatian mereka kepada pahala akhirat sehingga perhatian dan antusiasme mereka tidak dipergunakan untuk mengurusi suatu persoalan tertentu	18

Faktor Ketuju: Ahlul haq tidak mampu menjaga kemuliaan dan keluhuran budi yang berasal dari hakikat serta tidak mampu menjaga kondisi persaingan yang bersih di jalan yang benar	21
RISALAH IKHLAS (II)	27
Pentingnya Keikhlasan	28
Prinsip-prinsip Keikhlasan:	
Prinsip Pertama: Hanya mengharap rida Allah dalam beramal	30
Prinsip Kedua: Tidak mudah mengkritik dan tidak merasa lebih unggul dari yang lain	30
Prinsip Ketiga: Kekuatan terletak pada kebenaran	33
Prinsip Keempat: Berbangga dengan keistimewaan saudara yang lain	35
Sarana Meraih Keikhlasan	37
Pertama: <i>Râbithatul Maut</i> (Renungan Kematian)	37
Kedua: Tafakkur <i>Imani</i>	39
Penghalang Keikhlasan	41
Pertama: Persaingan yang Disebabkan oleh Keuntungan Material.....	41
Kedua: Cinta Kedudukan	45
Ketiga: Takut dan Tamak.....	47
Persoalan yang Terkait dengan Nafsu <i>Ammârah</i>	49
RISALAH UKHUWAH	51
Pembahasan Pertama:	
Mengajak Orang-orang Beriman untuk Menjalin Rasa Persaudaraan dan Saling Mencintai di Antara Sesama	51
Aspek Pertama: Permusuhan adalah Suatu Kezaliman dalam Pandangan Hakikat	52

Aspek Kedua: Permusuhan adalah Kezaliman dalam Pandangan Hikmah	53
Aspek Ketiga: Permusuhan adalah Kezaliman dalam Pandangan al-Qur'an	56
Aspek Keempat: Permusuhan adalah Kezaliman Dilihat dari Sudut Pandang Kehidupan Pribadi.....	58
Prinsip-prinsip Persaudaraan:	
Prinsip Pertama: Engkau tidak berhak mengatakan bahwa kebenaran hanya pada manhajmu	58
Prinsip Kedua: Engkau harus mengatakan yang benar, tetapi.....	59
Prinsip Ketiga: Musuhilah rasa permusuhan yang ada di dalam dirimu.....	59
Prinsip Keempat: Memusuhi saudara seiman merupakan bentuk kezaliman terhadap diri dan saudara yang lain	61
Aspek Kelima: Permusuhan dan Perpecahan	
Membahayakan Kehidupan Sosial	65
Peristiwa yang Penuh Ibrah	68
Penyakit dan Kondisi Sosial Umat Islam yang Memilukan	69
Aspek Keenam: Permusuhan dan Sifat Keras	
Kepala Merusak Kehidupan Spiritual dan Kemurnian Ubudiyah Kepada Allah	72
Pembahasan Kedua:	
Bahaya Sikap Tamak	73
Gibah (Bergunjing)	85
Balasan Kontan terhadap Kebaikan dan Keburukan di Dunia	91

Persaudaraan adalah Ikatan Agama Islam	95
Bisikan Setan yang Merusak Tatahan Kehidupan	99
Rasa Persaudaraan	101
Profil Penulis	105





RISALAH IKHLAS (I)

(Cahaya Kedua Puluh)¹

Bahasan ini memiliki kedudukan yang sangat penting sehingga layak menjadi “Cahaya Kedua Puluh” setelah sebelumnya merupakan catatan pertama dari lima catatan pada persoalan kedua dari tujuh persoalan yang ada dalam “Cahaya Ketujuh Belas”.



“Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu kitab al-Qur’an dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya. Ingatlah hanya

¹ **Catatan:** Keberuntungan yang Allah limpahkan ke sebuah kota yang penuh berkah, Isparta, patut disyukuri. Sebab, tidak terjadi perbedaan yang bercampur dengan kedengkian di antara penduduknya yang terdiri dari orang-orang bertakwa, orang saleh, ahli tarekat sufi, dan para ulama. Walaupun ada, ia jauh lebih ringan dibanding yang terjadi di daerah lain. Meskipun kecintaan yang tulus dan kesepahaman yang utuh tidak terwujud sebagaimana mestinya, namun perbedaan dan persaingan yang berbahaya juga tidak ditemukan jika dibandingkan dengan daerah lain—Penulis.

kepunyaan Allah agama yang bersih.” (QS. az-Zumar [39]: 2-3).

Rasulullah ﷺ bersabda:

هَلَكَ النَّاسُ إِلَّا الْعَالِمُونَ، وَهَلَكَ الْعَالِمُونَ إِلَّا الْعَامِلُونَ، وَهَلَكَ
الْعَامِلُونَ إِلَّا الْمُخْلِصُونَ، وَالْمُخْلِصُونَ عَلَى خَطَرٍ عَظِيمٍ.

“Manusia sungguh celaka kecuali yang berilmu; yang berilmu juga celaka kecuali yang mengamalkan ilmunya; yang mengamalkan ilmunya juga celaka kecuali yang ikhlas; dan orang yang ikhlas pun berada dalam bahaya besar.”²

Ayat dan hadis di atas menunjukkan betapa pentingnya kedudukan ikhlas dalam Islam. Ia menjadi landasan utama dalam semua urusan agama.

Dari sekian banyak hal yang terkait dengan keikhlasan, secara singkat kami akan menjelaskan lima poin sebagai berikut:

Poin Pertama

Ada sebuah pertanyaan penting sekaligus mengherankan, “Mengapa para pemuka agama, para ulama, dan para ahli tarekat sufi—padahal mereka orang-orang yang mendapat petunjuk, taufik, dan restu dari Allah—bersaing dan bertikai satu sama lain, sementara para ahli dunia dan orang-orang lalai—bahkan juga kaum sesat dan munafik—justru bisa bersatu tanpa ada pertikaian dan kedengkian di antara mereka? Padahal keharmonisan seharusnya menjadi milik kelompok

² Lihat: *Kasyf al-Khafa* (2796).

yang mendapat taufik, sedangkan pertikaian menjadi milik kaum munafik dan jahat? Bagaimana kebenaran dan kebatilan itu bisa bertukar posisi?”

Sebagai jawabannya, kami akan menjelaskan tujuh saja dari banyak faktor yang menyebabkan timbulnya kondisi menyedihkan ini:

Faktor Pertama

Perpecahan di antara ahlu haq bukan karena mereka tidak berpegang pada kebenaran. Sebaliknya, keharmonisan dan persatuan kaum yang sesat bukan karena mereka tunduk pada kebenaran.

Akan tetapi, tugas dan pekerjaan orang yang berkecimpung dalam kesibukan duniawi, politik, keilmuan, dan pekerjaan-pekerjaan lainnya sudah jelas dan berbeda satu sama lain. Setiap kelompok, perkumpulan, dan lembaga memiliki tugas masing-masing dan tentunya upah materi yang mereka dapatkan atas pekerjaan mereka itu juga sudah jelas dan berbeda satu dengan yang lain. Upah maknawi yang mereka dapatkan, seperti penghargaan, ketenaran, dan kepopuleran, begitu jelas, spesifik, dan berbeda satu dengan yang lain.³

³ **Peringatan:** Penghargaan dan penghormatan manusia tidaklah dicari, tetapi diberi. Andapun penghargaan itu telah diraih, janganlah merasa senang dengannya. Jika seseorang senang dengannya, berarti ia hilang keikhlasan dan jatuh ke dalam riya. Adapun mengharapakan penghargaan dengan tujuan mencari popularitas dan reputasi bukan merupakan upah dan ganjaran, melainkan hukuman yang diakibatkan oleh ketidak-ikhlasan. Ya, penghargaan manusia dan popularitas tidak boleh diharapkan, sebab kenikmatan parsial yang lahir darinya dapat merusak keikhlasan yang merupakan ruh amal saleh. Lagi pula, kenikmatan tersebut hanya bertahan sampai pintu kubur. Lebih dari itu, ia akan berubah menjadi azab kubur

Dengan demikian, tidak ada yang menjadi alasan timbulnya persaingan, pertikaian, atau kedengkian di antara mereka. Juga, tidak ada alasan bagi mereka untuk berdebat dan bertikai. Karena itulah, mereka bisa harmonis meskipun sedang meniti jalan yang salah.

Adapun tugas para pemuka agama, para ulama, dan ahli tarekat sufi tertuju kepada seluruh masyarakat. Upah duniawi mereka tidak pasti. Kedudukan sosial dan penghargaan yang mereka dapatkan pun tidak jelas. Ada banyak calon bagi sebuah kedudukan di kalangan ahlul haq serta ada banyak tawangan yang menginginkan upah materi maupun maknawi dari kedudukan itu. Dari sini muncullah pertikaian, persaingan, kedengkian, dan kecemburuan. Akibatnya, keharmonisan berubah menjadi kemunafikan, dan persatuan berubah menjadi perpecahan.

Penyakit kronis ini tidak akan bisa sembuh, kecuali dengan salep ikhlas, yang merupakan obat yang benar-benar mujarab. Dengan kata lain, seseorang harus mengamalkan firman Allah yang berbunyi:

إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى اللَّهِ... ﴿٧٢﴾

“Upahku hanyalah dari Allah.” (QS. Yunus [10]: 72).

Caranya, ia harus lebih mengedepankan kebenaran dan petunjuk ketimbang mengikuti hawa nafsu, serta lebih mendahulukan kebenaran daripada kepentingan pribadi. Selain itu,

yang pedih setelah masuk kubur. Karena itu, janganlah mengharap penghargaan manusia, melainkan ia harus ditakuti dan dijauhi. Inilah yang harus diperhatikan oleh para pencari popularitas dan mereka yang mengharapkan penghargaan manusia—Penulis.

ia pun harus mengamalkan pernyataan al-Qur'an berikut ini:

وَمَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا أَلْبَلَّغُ الْمَعْيُتِ ﴿٥٤﴾

“Kewajiban Rasul hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan jelas.” (QS. an-Nûr [24]: 54).

Cara mengamalkannya, ia harus mengabaikan upah materi dan maknawi yang datang dari manusia,⁴ sekaligus menyadari bahwa pujian, penghargaan, dan penghormatan dari mereka semata-mata berasal dari karunia Allah dan sama sekali bukan karena tugasnya, yang hanya sekadar menyampaikan. Siapa yang berhasil mengamalkan hal tersebut, ia

⁴ Ia hendaknya meneladani sikap altruisme atau *îtsâr* (mengutamakan kepentingan orang lain) yang dimiliki oleh para sahabat رضي الله عنهم. Sikap inilah yang membuat mereka dipuji secara langsung oleh al-Qur'an. Altruisme ialah sikap mendahulukan orang lain atas diri sendiri dalam menerima hadiah dan sedekah, serta sikap tidak menerima balasan atas pengabdian yang di lakukan untuk kepentingan agama, bahkan tidak mengharapkannya sama sekali. Kalaupun kemudian diberi, hal itu harus dianggap sebagai karunia ilahi semata, tanpa merasa berhutang budi pada manusia. Sebab, tidak boleh meminta balasan duniawi atas pengabdian di jalan ukhrawi agar keikhlasan tetap terjaga. Meskipun umat harus menanggung biaya hidup mereka (orang-orang yang mengabdikan dirinya pada agama), dan mereka berhak menerima zakat, namun mereka tidak boleh meminta, melainkan diberi. Ketika mereka diberi sesuatu, mereka tidak boleh mengambilnya sebagai balasan atas tugas pengabdian agama. Karena itu, ahlul haq semampunya mungkin lebih mengutamakan orang yang lebih berhak menerima disertai sikap rida dan qanaah terhadap rezeki yang Allah berikan agar mendapatkan rahasia ayat al-Qur'an yang berbunyi:

وَيُؤْتِرُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ﴿٩﴾

“Mereka lebih mengutamakan orang lain daripada diri mereka sendiri, meskipun mereka sebenarnya sangat butuh.” (QS. al-Hasyr [59]: 9). Ketika itulah, seseorang akan bisa berlaku ikhlas sekaligus bisa menyelamatkan diri dari jurang kebinasaan yang sangat berbahaya—Penulis.

akan merasakan nikmatnya keikhlasan. Jika tidak, ia akan kehilangan banyak kebaikan.

Faktor Kedua

Persatuan kaum sesat bersumber dari kehinaan mereka, sedangkan perpecahan kaum yang mendapat hidayah bersumber dari kemuliaan mereka.

Kaum ahli dunia dan orang-orang sesat yang lalai, karena tidak berpegang pada kebenaran, mereka berada dalam kondisi yang lemah dan hina. Oleh sebab itu, mereka sadar bahwa mereka perlu mendapatkan kekuatan, memperoleh bantuan, dan bersatu dengan yang lain. Mereka sangat menjaga persatuan tersebut meski berada dalam jalan kesesatan. Seolah-olah mereka berbuat benar dalam kebatilan, tulus dalam kesesatan, teguh dalam kekufuran, serta bersatu dalam kemunafikan sehingga mereka berhasil. Sebab, ketulusan yang sempurna, meskipun dalam hal kebatilan, tak akan percuma dan sia-sia. Ketika seseorang meminta sesuatu dengan tulus, niscaya Allah akan mengabulkannya.⁵

Adapun kaum yang mendapat hidayah, para ulama, dan para ahli tarekat, mereka semua bersandar pada kebenaran. Dalam perjalanan menempuh jalan kebenaran, masing-masing mereka hanya mengharapkan rida Allah dan bersandar pada taufik-Nya sehingga mereka memperoleh kehormatan maknawi dalam manhaj yang ditempuh. Ketika mereka merasa lemah, mereka berserah diri dan meminta bantuan hanya

⁵ Peribahasa yang berbunyi, “*Siapa giat pasti dapat*,” merupakan hakikat kebenaran yang mempunyai pengertian luas dan komprehensif, termasuk dalam pengabdian kami—Penulis.

kepada Allah, bukan kepada manusia. Mereka mengharapkan kekuatan hanya dari-Nya. Di samping itu, mereka menyadari perbedaan manhaj orang lain dengan manhaj yang ditekuninya. Oleh karena itu, mereka tidak merasakan adanya alasan untuk bekerjasama dan bersepakat dengan orang yang secara lahiriah berseberangan dengan jalannya.

Jika sifat kesombongan dan egoisme tertanam dalam jiwa seseorang hingga ia menganggap dirinya benar dan orang yang berseberangan dengannya keliru, akan timbul perselisihan dan persaingan sebagai ganti dari ikatan persatuan dan cinta. Saat itulah ia kehilangan keikhlasan dan amal kebajikannya runtuh.

Obat satu-satunya untuk kasus ini dan untuk menghindari timbulnya akibat yang kurang menyenangkan itu adalah sembilan perkara berikut ini:

1. Bertindak secara positif dan konstruktif, yaitu bertindak berdasarkan manhaj masing-masing tanpa berpikir untuk memusuhi dan meremehkan orang lain. Dengan kata lain, seorang mukmin hendaknya tidak sibuk memikirkan kekurangan orang lain.
2. Mencari berbagai ikatan persatuan yang dapat mengikat berbagai aliran dalam tubuh umat Islam—apapun bentuknya—di mana ikatan itu menjadi sumber cinta kasih serta sarana persaudaraan dan kesepahaman di antara berbagai aliran hingga akhirnya mereka bersatu.
3. Menjadikan prinsip keadilan sebagai petunjuk dan pedoman. Artinya, setiap orang yang menempuh jalan (dakwah) yang benar berhak mengatakan, “Sesungguhnya jalanku benar, lebih utama, dan lebih bagus,” tanpa

mencampuri manhaj orang lain. Ia tidak boleh mengatakan, “Yang benar hanyalah jalan yang kutempuh”, atau “Sesungguhnya kebaikan dan keindahan hanya terdapat pada manhajku,” yang mengisyaratkan kekeliruan manhaj yang ditempuh oleh orang lain.

4. Menyadari bahwa bersatu dengan ahlul haq adalah salah satu cara untuk mendapat taufik Ilahi dan salah satu sumber kemuliaan Islam.
5. Menjaga kebenaran dan keadilan dengan membentuk sosok maknawi (kepribadian kolektif). Yaitu dengan cara bersatu dengan ahlul haq untuk menghadapi kaum sesat dan batil yang menyerang ahlul haq secara kolektif dalam bentuk kelompok. Selanjutnya, menyadari bahwa sekuat apapun pertahanan personal, pasti akan kalah oleh serangan kolektif dari kaum sesat.
6. Melindungi kebenaran dari serangan kebatilan, dengan cara-cara pada nomor 7-9:
7. Meninggalkan keinginan nafsu dan sifat egois.
8. Meninggalkan kemuliaan dan harga diri yang disalahfahami.
9. Meninggalkan perasaan yang bisa menimbulkan kedengikian dan persaingan.

Dengan sembilan poin tersebut, keikhlasan dapat diraih dan manusia itu sendiri dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan dalam bentuk yang semestinya.⁶

⁶ Ada hadis sahih yang menyatakan bahwa para penganut agama Nasrani yang hakiki, pada akhir zaman nanti, akan bersatu dengan ahlul Qur'an untuk menghadapi musuh bersama, yaitu ateisme. Karena itu, kaum mukmin pada zaman sekarang ini tidak hanya perlu bersatu di antara sesama mereka, tetapi juga perlu bersatu dengan para agamawan Nasrani yang

Faktor Ketiga

Perpecahan di antara ahlul haq bukan karena kehinaan dan hilangnya semangat. Sebaliknya, persatuan kaum yang sesat bukan karena adanya semangat yang tinggi. Akan tetapi, perpecahan di antara ahlul haq disebabkan oleh adanya penyalahgunaan semangat yang tinggi itu, sedangkan persatuan kaum sesat justru disebabkan oleh kelemahan dan ketidakberdayaan yang bersumber dari kehilangan semangat.

Yang menyebabkan ahlul haq salah dalam mempergunakan semangat yang kemudian mengarah pada perpecahan, kecemburuan, dan kedengkian adalah sikap yang terlalu berlebihan dalam menginginkan pahala akhirat—yang sebetulnya merupakan tindakan terpuji—serta tidak pernah merasa cukup dalam tugas ukhrawi. Perasaan tidak cukup ini antara lain ditandai dengan adanya ucapan, “Biarkan aku sendiri yang mendapatkan pahala ini. Akulah yang akan membimbing manusia sehingga mereka hanya mendengarkan perkataanku,” atau “Mengapa murid-muridku pergi kepada orang lain?” atau “Mengapa jumlah muridku kalah dari jumlah muridnya?”

Dengan ucapan-ucapan dan perasaan-perasaan seperti ini seorang ahlul haq telah mengambil posisi sebagai pesaing dengan saudaranya sendiri, yang sebetulnya sangat membutuhkan cinta, pertolongan, persaudaraan, dan uluran tangan darinya. Maka, sifat egoisme di dalam diri ahlul haq pun menyeruak dan mulai mendapatkan tempat di hatinya,

hakiki untuk melawan orang-orang ateis yang merupakan musuh bersama. Untuk sementara mereka harus meninggalkan perselisihan dan pertikaian yang ada—Penulis.

dan kemudian memanfaatkan peluang ini untuk mengotori hatinya dengan sifat tercela, yaitu cinta kedudukan. Dengan demikian, pupuslah keikhlasannya dan terbukalah pintu riya.

Obat untuk menyembuhkan kesalahan, luka parah, dan penyakit jiwa yang kronis ini adalah pengetahuan bahwa rida Allah hanya bisa digapai dengan sikap ikhlas;⁷ rida Allah bukan bergantung pada banyaknya pengikut dan juga banyaknya keberhasilan yang dicapai. Sebab, banyaknya pengikut dan keberhasilan merupakan hak prerogatif Allah ﷻ. Ia tidak bisa diminta, melainkan Allah yang memberikannya.

Ya, mungkin saja satu kata menjadi sebab keselamatan dari api neraka sekaligus menjadi wasilah untuk mendapatkan rida Allah ﷻ.⁸ Bisa jadi bimbingan satu orang saja menjadi amal yang diridai Allah ﷻ dengan nilai yang setara dengan bimbingan seribu orang. Oleh sebab itu, kuantitas tidak pantasnya dijadikan tolok ukur.

Selanjutnya, niat ikhlas dan mendambakan kebenaran hanya bisa diketahui dengan ketulusan hasrat untuk memberikan manfaat kepada seluruh umat Islam tanpa membatasi dari mana dan dari siapa sumber manfaat itu. Jika tidak demikian, seseorang bisa terjerumus dalam suatu pandangan bahwa, “Mereka seharusnya mendapatkan pelajaran hanya dariku sehingga aku bisa mendapatkan semua pahala akhirat.” Pandangan ini merupakan tipuan hawa nafsu dan salah satu bentuk egoisme.

⁷ Lihat: Ibnu Majah, *al-Muqaddimah* 9; dan al-Hâkim, *al-Mustadrak*, j.2, h. 362.

⁸ Lihat: al-Bukhari, *ar-Riqâq* 81; Muslim, *az-Zuhd* 6; at-Tirmidzi, *az-Zuhd* 12; Ibnu Majah, *al-Fitan* 12; al-Muwaththa', *al-Kalâm* 4; dan Ahmad ibn Hambal, *al-Musnad*, j.2, h.334; j.3, h.469.

Wahai orang yang rakus terhadap pahala dan tidak merasa cukup dengan amal ukhrawi! Ketahuilah bahwa Allah ﷻ telah mengutus para nabi yang mulia, namun hanya sedikit saja yang mau mengikuti ajaran-ajaran mereka. Meskipun demikian, mereka tetap mendapatkan pahala tugas suci kenabian yang tak terhingga. Jadi, keutamaan tidak terletak pada banyaknya pengikut, melainkan pada rida Allah ﷻ. Karena itu, siapakah dirimu wahai orang yang rakus sehingga engkau ingin agar semua orang mendengarkanmu, lalu engkau melalaikan kewajiban serta berusaha mencampuri urusan dan ketentuan Allah? Membuat orang lain menerima dan masyarakat berkumpul di sekitarmu adalah hak prerogatif Allah ﷻ. Maka janganlah engkau menyibukkan diri dengan urusan yang menjadi hak-Nya. Akan tetapi, fokuskan perhatianmu untuk melaksanakan apa yang menjadi kewajibanmu.

Selanjutnya, yang mau mendengarkan kebenaran dan yang membuat sang juru dakwah mendapatkan pahala tidak hanya manusia. Masih ada hamba-hamba Allah yang mempunyai kesadaran, para *ruhaniyyûn* (makhluk spiritual), dan para malaikat yang memenuhi serta mendiami alam ini.⁹

Jika engkau menginginkan banyak pahala ukhrawi, engkau harus berlaku ikhlas dan menjadikannya sebagai landasan amalmu. Kemudian jadikan rida Allah sebagai tujuan satu-satunya dalam beramal agar semua ucapan baik yang keluar dari lisanmu menjadi hidup dan tersebar di angkasa dalam nuansa ikhlas dan niat yang tulus sehingga bisa sampai ke telinga para makhluk Allah di atas yang tak terhitung banyaknya. Dengan begitu, berarti engkau telah menyinari mereka dan mendapat-

⁹ Lihat: at-Tirmidzi, *az-Zuhd* 9; dan Ibnu Majah, *az-Zuhd* 19.

kan imbalan pahala yang berlipat-lipat. Sebab, ketika engkau, misalnya, mengucapkan “*Alhamdulillah*”, dengan izin Allah ucapanmu itu akan ditulis jutaan kata “*Alhamdulillah*”, baik kecil maupun besar, di angkasa.

Karena Allah Sang Pencipta Yang Mahabijak tidak menciptakan sesuatu dengan sia-sia, maka tentu telinga makhluk yang tak terhitung itu akan mendengar kalimat yang baik tersebut. Ketika keikhlasan dan niat yang tulus itu telah membuat hidup ucapan-ucapan yang tersebar di angkasa tersebut, maka ia akan segera masuk ke telinga para *ruhaniyyûn* tadi dengan nikmat, seperti nikmatnya buah yang lezat. Tetapi jika tidak disertai keikhlasan, ucapanmu itu pun menjadi tidak nikmat. Bahkan berbagai telinga menjauhinya sehingga pahalanya hanya terbatas pada apa yang terucap oleh mulutmu.

Karena itu, para pembaca al-Qur'an yang resah karena suara mereka yang kurang bagus, lalu mengeluh karena tidak didengar orang, hendaknya mereka betul-betul memperhatikan hal di atas.

Faktor Keempat

Perselisihan dan persaingan di antara mereka yang mendapat petunjuk bukan karena mereka tidak memikirkan akibat, juga bukan karena mereka berpikiran pendek. Sebaliknya, persatuan secara tulus di antara kaum sesat bukan karena mereka memikirkan akibat atau mempunyai pikiran yang mendalam.

Akan tetapi, kelompok yang mendapat petunjuk itu tidak bisa berlaku istikamah dan tidak dapat menjaga keikh-

lasan sehingga mereka tidak bisa mempertahankan kedudukan mereka yang tinggi. Mereka pun jatuh ke dalam jurang perpecahan meskipun mereka mengikuti kecenderungan akal dan kalbu yang berpandangan jauh dan sudah berusaha tidak menuruti godaan nafsu yang buta.

Adapun kaum sesat, dengan pengaruh hawa nafsu dan tuntutan perasaan yang buta, mereka tidak melihat akibat dan lebih mengutamakan satu ons kenikmatan “sekarang” daripada ribuan kuintal kenikmatan “mendatang”. Mereka pun bersatu-padu dan berkumpul untuk mendapatkan keuntungan dunia dan kenikmatan yang “sekarang” itu. Ya, para penghamba nafsu rendahan yang kalbunya telah mati itu bersatu dan hidup rukun guna meraih kenikmatan dan kepentingan duniawi yang bersifat duniawi dan instan.

Karena kelompok yang mendapat petunjuk mengarahkan perhatiannya pada buah kesempurnaan dan imbalan ukhrawi di akhirat nanti serta prinsip-prinsip agung yang berasal dari kalbu dan akal, seharusnya mereka berlaku istikamah dan ikhlas secara sungguh-sungguh dan mencapai persatuan atas landasan kerelaan berkorban. Namun, karena mereka tidak mampu melepaskan diri dari egoisme dan tindakan ekstrem, akhirnya mereka justru kehilangan persatuan yang merupakan sumber kekuatan mulia. Keikhlasan mereka pun menjadi hilang, amal-amal ukhrawi mereka menjadi sia-sia, dan merasa sulit untuk mencapai rida Allah ﷻ.

Obat untuk penyakit kronis ini adalah:

- Merasa bangga ketika bergabung bersama orang-orang yang meniti jalan kebenaran.
- Mengikuti mereka.

- Menyerahkan kepemimpinan kepada mereka.
- Meninggalkan egoisme berdasarkan kemungkinan siapa saja yang meniti jalan kebenaran itu lebih baik dan lebih utama daripada kita agar keikhlasan itu mudah diraih.
- Menyadari bahwa amal sedikit yang disertai keikhlasan lebih baik daripada amal segunung yang tidak disertai keikhlasan.
- Lebih senang tetap menjadi pengikut dan tidak berupaya menjadi pimpinan, yang tentu saja memiliki tanggung jawab dan tantangan yang lebih berat.

Semua itu tentunya harus dilandasi dengan rahasia “Cinta karena Allah”.¹⁰

Dengan beberapa kiat di atas, seseorang bisa selamat dari penyakit kronis tersebut, bisa bersikap ikhlas, serta termasuk orang yang mengerjakan tugas-tugas ukhrawinya secara benar.

Faktor Kelima

Perpecahan di antara kelompok yang mendapatkan petunjuk tidak bersumber dari kelemahan mereka. Sebaliknya, persatuan kaum yang sesat tidak bersumber dari kekuatan mereka.

Akan tetapi, perpecahan di antara kaum yang mendapatkan petunjuk itu karena mereka tidak merasa membutuhkan kekuatan lantaran adanya iman yang sempurna sebagai titik sandaran mereka.

¹⁰ Lihat: Abu Daud, *as-Sunnah* 2; Ahmad ibn Hambal, *al-Musnad*, j.5, h.146; at-Thayâlisi, h.50, 100; dan Ibnu Abi Syaibah, *al-Mushannaf*, j. 6, h.170, 172, j.8, h.80.

Adapun persatuan kaum lalai dan sesat terwujud karena mereka merasa lemah dan papa, sebab tidak mempunyai sandaran kekuatan. Dari sinilah, orang-orang yang lemah itu bersatu dan menjadi kuat. Di sisi lain, orang-orang yang kuat tadi, karena tidak merasa perlu bersatu, akhirnya tidak pernah bersatu. Para ahlul haq itu tak ubahnya seperti singa dan serigala, yang tidak merasa perlu bersatu sehingga hidup sendiri-sendiri. Sebaliknya, kambing liar hidup berkelompok karena takut pada serigala. Dengan kata lain, perkumpulan orang-orang yang lemah dan “sosok maknawi” mereka itu begitu kuat, sedangkan perkumpulan orang-orang yang kuat dan “sosok maknawi” mereka sangat lemah.¹¹

Ada isyarat halus tentang hal ini dalam al-Qur'an. Kata kerja ﴿قَالَ﴾ ‘berkata’, yang berbentuk maskulin, disandarkan kepada subjek yang berupa kata ﴿نِسْوةٌ﴾ ‘sekelompok wanita’, yang berbentuk feminin, yaitu dalam firman Allah yang berbunyi:

وَقَالَ نِسْوةٌ فِي الْمَدِينَةِ... ﴿٣٠﴾

“Skelompok wanita di kota itu berkata...” (QS. Yusuf [12]: 3).

Sebaliknya, kata ﴿قَالَتْ﴾ ‘berkata’, yang berbentuk feminin, dipergunakan bagi subjek berupa kata ﴿الْأَعْرَابُ﴾ ‘se-

¹¹ Pernyataan kami ini diperkuat oleh fakta bahwa perkumpulan Eropa yang paling kuat, yang paling berpengaruh di masyarakat, serta yang paling menonjol di Amerika, dari satu sisi, adalah perkumpulan kaum wanita, yang merupakan makhluk yang lemah dan lembut. Mereka menuntut hak-hak dan kebebasan mereka sebagai wanita. Demikian pula persatuan bangsa Armenia, yang merupakan kaum minoritas dan lemah di antara bangsa-bangsa di dunia, mereka memperlihatkan pengorbanan dan keberanian yang luar biasa—Penulis.

kelompok lelaki’, yang berbentuk maskulin, seperti dalam firman-Nya:

قَالَتِ الْأَعْرَابُ... ﴿١٤﴾

“*Orang-orang Arab badui itu berkata...*” (QS. al-Hujurat [49]: 14).

Hal itu secara tidak langsung menunjukkan bahwa persatuan wanita yang lemah dan lembut itu menjadi kuat dan memiliki semacam sifat kejantanan sehingga dipakailah bentuk maskulin (قَالَ). Adapun para lelaki yang kuat itu, karena bersandar pada kekuatan mereka, apalagi orang-orang Arab Badui, sangat lemah sehingga seolah-olah mempunyai semacam sifat perempuan, seperti takut, hati-hati, dan lembut. Maka, kata kerja yang dipakai berbentuk feminin (قَالَتْ).

Ya, ahlul haq tidak merasa membutuhkan bantuan orang lain karena sikap tawakkal dan kepasrahan yang bersumber dari iman kepada Allah, yang merupakan sandaran yang sangat kuat. Bahkan, seandainya mereka membutuhkan bantuan orang lain, mereka tidak akan meminta secara berlebihan.

Adapun ahli dunia, karena mereka lalai terhadap sandaran yang hakiki, maka mereka merasa lemah dan tak mampu melaksanakan urusan-urusan dunia. Mereka pun merasa perlu bantuan dari yang lain sehingga mau bersatu dan berkorban secara sungguh-sungguh.

Demikianlah, karena para ahlul haq tidak mengetahui kekuatan yang terdapat di balik persatuan serta karena mereka tidak memedulikan persatuan, akhirnya mereka terjerumus dalam sebuah akibat yang fatal, yaitu perpecahan. Sebaliknya,

karena kaum sesat yang batil itu menyadari kekuatan besar di balik persatuan, mereka pun memperoleh sarana yang paling efektif yang bisa mengantarkan kepada tujuan mereka, yaitu persatuan.

Agar bisa selamat dari kenyataan yang menyedihkan ini dan agar bisa terlepas dari penyakit kronis yang menimpa ahlul haq ini, yaitu perpecahan, kita harus menjadikan larangan dan perintah Ilahi dalam dua ayat berikut ini sebagai prinsip kehidupan sosial kita.

Allah ﷻ berfirman:

وَلَا تَنَزَعُوا فَإِنْ فُشِلُوا وَتَذْهَبَ رِجَاكُمْ... ﴿٤٦﴾

“Janganlah kalian berselisih sehingga menyebabkan kalian menjadi gentar dan hilang kekuatan.” (QS. al-Anfal [8]: 46).

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ... ﴿٢﴾

“Tolong-menolonglah kalian dalam kebaikan dan ketakwaan.” (QS. al-Mâidah [5]: 2).

Kemudian, kita juga harus mengetahui bahaya besar dari suatu perpecahan bagi Islam dan kaum muslimin serta bagaimana perpecahan itu akan memudahkan jalan bagi kaum sesat untuk bertindak sesuka hati kepada ahlul haq. Selain itu, kita juga harus bergabung dengan rombongan ahlul haq secara tulus dan penuh pengorbanan lewat kelemahan dan ketidakberdayaan total, serta menyelamatkan diri dari sikap riya dan kepura-puraan dengan melupakan diri guna meraih keikhlasan.

Faktor Keenam

Perpecahan ahlul haq terjadi bukan karena tidak adanya kemuliaan, rendahnya cita-cita atau semangat mereka. Sebaliknya, persatuan yang tulus kaum sesat dan ahli dunia bukan karena adanya kemuliaan, semangat dan cita-cita yang tinggi.

Akan tetapi, sebagian besar ahlul haq lebih mengarahkan perhatian mereka kepada pahala akhirat sehingga perhatian dan antusiasme mereka terbagi kepada berbagai persoalan penting tersebut. Selain itu, karena mereka tidak mempergunakan sebagian besar waktu mereka—yang sebetulnya merupakan modal hakiki mereka—untuk mengurus suatu persoalan tertentu, maka tidak terjadi kesepakatan yang kuat di antara para ahlul haq dalam mengurus persoalan-persoalan yang ada, yang jumlahnya sangat banyak dan medannya sangat luas.

Adapun para ahli dunia yang lalai itu, karena mereka hanya mengarahkan perhatian pada kehidupan dunia, memfokuskan diri terhadap urusan duniawi, yang merupakan tujuan utama mereka dalam kehidupan, mereka pun mengikatkan diri dengan urusan duniawi itu dengan ikatan yang kuat beserta seluruh perasaan, jiwa, dan kalbu mereka. Siapa pun yang mengulurkan bantuan kepada mereka untuk mendapatkan dunia, pasti akan diterima secara baik dan dijaga. Mereka mempergunakan waktu mereka yang sangat berharga hanya untuk mengurus persoalan-persoalan duniawi, yang sama sekali tidak ada nilainya bagi ahlul haq. Mereka tak ubahnya seperti tukang emas Yahudi yang gila, yang membeli serpihan kaca tak bernilai seharga batu permata. Membeli sesuatu dengan harga yang sangat mahal disertai perasaan puas, tentu

saja akan membawa pada keberhasilan dan kesuksesan meskipun berada di jalan yang salah. Sebab, di dalamnya ada ketulusan yang sungguh-sungguh.

Dari sinilah, kita mengetahui mengapa kaum yang batil bisa mengalahkan kaum yang benar sehingga mereka kehilangan keikhlasan serta jatuh pada kehinaan, kepura-puraan dan riya. Mereka terpaksa bermanis muka kepada para ahli dunia yang tak mempunyai kemuliaan, cita-cita, dan semangat keagamaan.

Wahai ahlul haq! Wahai orang yang berjalan di atas syariat, hakikat, dan tarekat! Wahai orang yang menuntut kebenaran! Berusahalah untuk menyingkirkan penyakit perpecehan yang menakutkan tersebut dengan cara bertindak sesuai dengan adab Qur'ani yang berbunyi:

وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا ﴿٧٢﴾

“Apabila mereka bertemu dengan orang-orang yang mengerjakan perbuatan sia-sia, mereka berjalan dengan menjaga kehormatan dirinya.” (QS. al-Furqân [25]: 72).

Maafkanlah kesalahan saudaramu dan jangan saling mencari aib, serta tinggalkan perselisihan internal ketika para musuh luar menyerangmu! Jadikanlah upaya penyelamatan terhadap ahlul haq dari kehinaan sebagai bagian dari tugas akhiratmu yang paling penting! Taatilah perintah ratusan ayat al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi ﷺ yang memerintahkan untuk menjalin persaudaraan, saling mencintai dan tolong-menolong! Bersatulah dengan saudara-saudaramu yang seagama dengan kekuatan yang melebihi persatuan yang dimiliki ahli

dunia. Waspadalah selalu dari segala hal yang bisa membuatmu terjerumus ke dalam jurang perpecahan!

Jangan sekali-kali engkau berkata, “Aku akan menghabiskan waktuku yang berharga ini untuk membaca wirid dan zikir serta melakukan perenungan daripada hanya sibuk mengurus hal sepele ini,” sehingga engkau mundur dari medan perjuangan dan melemahkan persatuan Islam. Sebab, persoalan yang kau anggap sepele dan sederhana bisa jadi merupakan unsur yang sangat penting dalam jihad maknawi ini. Ketika seorang pasukan berjaga-jaga di tapal batas negara untuk waktu tertentu, hal itu bisa sama nilainya dengan setahun ibadah.¹² Maka, harimu yang berharga yang kau pergunakan untuk salah satu jihad maknawi, terutama di saat kritis seperti sekarang ini, di mana kaum yang benar berada dalam posisi lemah, menurutku, harimu tersebut juga bisa senilai dengan penjagaan pasukan tadi. Dengan kata lain, pahalanya sangat besar. Bahkan, bisa jadi satu harimu tersebut seperti seribu hari. Sebab, selama sebuah amal dilakukan karena Allah dan di jalan-Nya, jangan melihat pada kecil atau besarnya amal tersebut. Hal kecil yang dilakukan pada sesuatu yang diridai-Nya, jika disertai keikhlasan, akan menjadi bintang gemerlap. Karena itu, jangan melihat wasilahnya, tetapi lihatlah hasil dan tujuannya. Jika ia dilakukan dengan ikhlas dan diridai oleh Allah ﷻ, tentu tidak akan menjadi persoalan yang kecil.

¹² Lihat: al-Bukhari, *al-Jihâd*, h.5 dan h.73; Muslim, *al-Imârah*, h. 112-115 dan h.163; at-Tirmidzi, *Fadhâil al-Jihâd* 26; an-Nasâi, *al-Jihâd* 39; Ibnu Majah, *al-Jihâd* 24, 2; ad-Dârimi, *al-Jihâd* 32, 9; dan Ahmad ibn Hambal, *al-Musnad*, j.1, h.62, 65, 66, 75; j.2, h.177; j.5, h.339, 440, dan 441.

Faktor Ketujuh

Perpecahan dan persaingan di antara ahlul haq bukan karena adanya kecemburuan di antara mereka, juga bukan karena mereka rakus kepada dunia. Sebaliknya, persatuan kaum yang lalai dan ahli dunia bukan karena kemuliaan dan keluhuran budi mereka.

Akan tetapi, kaum yang benar itu tidak mampu menjaga kemuliaan dan keluhuran budi yang berasal dari hakikat serta tidak mampu menjaga kondisi persaingan yang bersih di jalan yang benar. Mereka menyalahgunakannya pada tahap tertentu akibat masuknya orang-orang yang tidak ahli dalam bidangnya sehingga mereka terjerumus ke dalam perpecahan. Akibatnya, mereka merugikan diri mereka sendiri dan kaum muslimin.

Adapun kaum sesat dan lalai, karena tidak memiliki kemuliaan dan harga diri, mereka bersatu dengan siapa pun, bahkan dengan orang-orang yang hina dan pengkhianat sekalipun agar bisa mengambil keuntungan yang mereka tuju. Mereka berusaha tidak membuat marah teman-teman serta para pemimpin yang mereka patuhi sampai ke tingkat penyembahan demi meraih keuntungan tadi. Karena itu, mereka hidup rukun dengan orang-orang yang bersama mereka serta berkumpul bersama orang-orang yang mengejar keuntungan tersebut, apa pun bentuk perkumpulannya. Maka, dengan tekad dan kesungguhan, mereka bisa mencapai tujuan.

Wahai ahlul haq dan ahli hakikat, wahai yang diuji dengan perpecahan! Dalam kondisi yang sulit ini, kalian telah

meninggalkan sikap ikhlas dan tidak menjadikan rida Allah sebagai tujuan beramal sehingga membuat ahlul haq berada dalam kehinaan dan kekalahan.

Ketahuilah bahwa seharusnya tidak ada kedengkian, persaingan, dan kecemburuan dalam urusan agama dan persoalan akhirat. Sebab, faktor kedengkian dan kecemburuan adalah banyaknya tangan yang ingin meraih sesuatu yang sama, banyaknya perhatian yang tertuju pada kedudukan yang sama, serta selera makan banyak orang yang mengarah pada makanan yang sama. Ketika itulah, perselisihan, persaingan, dan perebutan itu memicu kedengkian dan kecemburuan. Karena dunia ini sempit, singkat, tidak bisa memenuhi kebutuhan dan keinginan manusia yang begitu banyak, serta ada banyak orang memperebutkan sesuatu yang sama, maka terjerumuslah mereka ke dalam jurang persaingan.

Adapun di akhirat yang luas kelak, setiap mukmin akan mendapatkan surga seluas langit dan bumi, yang terbentang sepanjang lima ratus tahun (perjalanan).¹³ Setiap orang akan

¹³ Ada sebuah pertanyaan penting, “Bagaimana akal kita yang terbatas ini bisa menangkap hakikat dari riwayat yang menyebutkan bahwa seorang mukmin akan diberi surga seluas lima ratus tahun (perjalanan)? Jawabannya: di dunia ini, setiap orang memiliki dunia sendiri yang bersifat sementara dan khusus seluas dunia di mana tiang dunia itu adalah kehidupannya. Ia menikmati kehidupan di dunia tersebut dengan indra lahiriah dan batiniannya sehingga ia bisa berkata, “Matahari bagaikan lampu penerang bagiku, sementara bintang-gemintang laksana lentera.” Keberadaan makhluk yang lain tidak mengganggu, melainkan mereka memakmurkan dan menghidupkan dunianya sendiri. Hal yang sama berlaku di surga meskipun sangat berbeda. Disamping ada taman pribadi yang berisi ribuan istana dan bidadari, setiap mukmin memiliki surga pribadi seluas lima ratus tahun dari surga yang bersifat umum. Setiap mereka bisa bersenang-senang dengan kenikmatan surga sesuai dengan surga yang mereka dapatkan, sesuai derajat me-

memperoleh tujuh puluh ribu bidadari dan istana. Karena itu, tidak ada alasan sama sekali bagi mereka untuk saling mendengki dan bersaing.

Dengan demikian, jelaslah bahwa tidak ada kedengkian dan persaingan dalam amal saleh yang terkait dengan akhirat. Siapa yang mendengki berarti ia berbuat riya. Dengan kata lain, ia mencari keuntungan duniawi yang dibungkus dengan label amal saleh. Atau, ia benar-benar bodoh sehingga tidak mengetahui tujuan amal saleh serta tidak mengetahui bahwa keikhlasan merupakan ruh dan landasan amal saleh. Ia pun meragukan keluasan rahmat Allah dengan membawa sejenis rasa permusuhan terhadap para wali Allah dalam bentuk persaingan.

Di sini kami akan menyebutkan sebuah peristiwa yang menguatkan kenyataan di atas. Salah seorang teman kami memendam kebencian dan permusuhan kepada seseorang. Ket-

reka masing-masing. Keberadaan orang lain sama sekali tidak mengurangi kenikmatan dan kepemilikannya, melainkan menguatkan serta menghiasi surga mereka yang khusus dan luas. Ya, sebagaimana manusia di dunia ini bersenang-senang dengan mulut, telinga, mata, serta perasaan dan indra lainnya sepanjang satu jam yang ia habiskan di taman, atau sepanjang satu hari yang ia habiskan dalam acara piknik, atau sepanjang perjalanan satu bulan yang ia habiskan di negaranya, atau satu tahun yang ia gunakan untuk perjalanan, maka demikian pula dengan di surga. Hanya saja, di kerajaan yang kekal itu, indra perasa dan penciuman manusia bisa merasakan kenikmatan selama satu tahun yang sulit dinikmati di dunia selama satu jam di kebun yang rindang. Indra penglihatan dan pendengarannya bisa merasakan kenikmatan dari ujung ke ujung surga sepanjang lima ratus tahun yang dinikmatinya dalam perjalanan selama satu tahun di dunia. Indra dan perasaan setiap mukmin, sesuai dengan derajat dan pahala amal yang dilakukannya di dunia, akan tersingkap dan membenteng sehingga dapat merasakan segala kenikmatan surga—Penulis.

ka orang yang dibencinya itu dipuji dalam sebuah majelis yang dihadapinya lewat ucapan, “Ia adalah orang yang saleh. Ia termasuk wali Allah,” ia tidak cemburu dan tidak resah dengan pujian yang diarahkan pada musuhnya itu. Tetapi manakala ada yang berkata, “Ia adalah orang kuat dan berani,” rasa dengki dan cemburunya mulai keluar. Melihat hal itu, kami berkata kepadanya, “Wahai teman, sesungguhnya kesalehan dan kedudukan wali termasuk kedudukan yang paling mulia di akhirat nanti. Kedudukan tersebut tidak bisa dibandingkan dengan yang lain. Kami melihat bahwa ketika kedudukannya itu disebut, hal itu tidak membuatmu merasa cemburu. Sementara ketika disebutkan bahwa ia mempunyai sendi-sendi yang kuat—padahal kondisi itu juga dimiliki oleh banteng—dan keberanian yang juga dimiliki oleh binatang buas, engkau tampak sangat dengki kepadanya.” Mendengar hal tersebut, ia menjawab, “Kami berdua berkeinginan mencapai tujuan dan kedudukan tertentu di dunia. Kekuatan, keberanian, dan sejenisnya merupakan salah satu sarana untuk mencapai tujuan duniawi tersebut. Karena itu, aku cemburu kepadanya. Adapun tingkatan dan kedudukan ukhrawi itu tidak terbatas. Bisa jadi orang yang aku musuhi di sini akan menjadi teman yang paling kucintai di sana.”

Wahai ahli hakikat dan tarekat! Mengabdikan pada kebenaran bukanlah hal yang ringan dan mudah. Ia bagaikan memikul dan menjaga kekayaan yang banyak dan berat. Orang-orang yang memikul kekayaan tersebut tentunya merasa gembira dan sangat senang manakala ada orang-orang kuat yang mau membantu. Maka, yang harus dilakukan adalah menyambut mereka dengan cinta yang tulus, lebih melihat

pada kekuatan, pengaruh, dan bantuan mereka ketimbang pribadi mereka, serta menerima mereka dengan kebanggaan yang selayaknya. Mereka adalah para saudara yang hakiki serta para pendukung yang rela berkorban. Jika demikian, mengapa mereka masih dipandang dengan pandangan kedengkian, persaingan, dan kecemburuan yang merusak keikhlasan dan membuat amal dan misi kalian selalu dipojokkan oleh kaum sesat? Mereka pun menempatkan kalian dalam posisi yang jauh lebih rendah daripada ahli dunia; bahkan mereka menyamakan kalian dengan orang-orang yang meraih dunia lewat agama; menjadikan kalian termasuk orang yang rakus terhadap harta dunia; dan menisbatkan berbagai tuduhan keliru lainnya kepada kalian.

Obat satu-satunya untuk penyakit ini adalah:

1. Menyalahkan diri sendiri.
2. Memihak kepada sahabat yang berada di jalan kebenaran, bukan kepada diri sendiri.
3. Berpegang pada nilai-nilai kejujuran dan pencarian kebenaran yang ditetapkan oleh para ulama ahli debat. Yaitu, “Jika seseorang merasa senang kalau ucapannya benar dalam sebuah perdebatan serta merasa senang jika lawannya salah dan keliru, maka ia termasuk orang yang tidak adil.” Sebetulnya orang tersebut merugi karena tidak mendapat sesuatu yang baru dari diskusi tersebut. Bahkan, dengan itu ia bisa menjadi sombong. Padahal jika kebenaran muncul dari lisan musuhnya, hal itu tidak akan membuatnya rugi serta tidak akan membuatnya lupa diri. Bahkan, ia bisa belajar sesuatu yang baru. Dengan kata lain, seorang pencari kebenaran yang ob-

jektif akan mengorbankan egonya demi kebenaran. Ketika melihat kebenaran ada pada musuhnya, ia akan menerimanya dengan senang hati dan lapang dada.

Seandainya para pemuka agama, ahli hakikat, ahli tarekat, dan para ulama menjadikan kaidah di atas sebagai prinsip hidup dan landasan amal mereka, dengan izin Allah, pasti mereka bisa bersikap ikhlas, mendapat taufik dalam mengerjakan amal-amal ukhrawi, serta dengan rahmat dan karunia-Nya mereka bisa selamat dari musibah besar ini, yang telah mengepung mereka dari segala sisi.

سُبْحَنَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

“Mahasuci Engkau. Tiada yang kami ketahui kecuali yang telah Engkau ajarkan pada kami. Engkaulah Yang Maha Mengetahui dan Mahabijaksana.”





RISALAH IKHLAS (II)

(Cahaya Kedua Puluh Satu)

Tadinya cahaya ini merupakan masalah keempat dari tujuh masalah yang terdapat pada memoar ketujuh belas dari “Cahaya Ketujuh Belas”. Hanya saja, ia kemudian menjadi catatan kedua dari “Cahaya Kedua Puluh”. Selanjutnya, karena sesuai dengan topiknya yaitu masalah ikhlas serta berdasarkan pencerahannya, ia kemudian menjadi “Cahaya Kedua Puluh Satu” sebagai bagian dari kitab *al-Lama'ât*.

(Cahaya ini dibaca minimal lima belas hari sekali)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
وَلَا تَتَزَعُوا فَنَفْسُكُمُوتُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ... (٤٦)

“Janganlah kalian berselisih sehingga menyebabkan kalian menjadi gentar dan hilang kekuatan.”

(QS. al-Anfâl [8]: 46).

وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ (٢٣٨)

“Berdirilah karena Allah secara khusyu.”

(QS. al-Baqarah [2]: 238).

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

“Sungguh beruntung orang yang mensucikan jiwanya dan sungguh merugi orang yang mengotorinya.”

(QS. asy-Syams [91]: 9-10).

وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا ... ﴿٤١﴾

“Janganlah kalian menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang rendah.” (QS. al-Baqarah [2]: 41).

PENTINGNYA KEIKHLASAN

Wahai saudara-saudara akhiratku, wahai teman-teman yang mengabdikan diri pada al-Qur'an! Ketahuilah—dan sebetulnya kalian mengetahui—bahwa keikhlasan dalam amal duniawi, apalagi amal ukhrawi, merupakan landasan paling penting, kekuatan paling besar, penolong yang paling bisa diharapkan, sandaran yang paling kuat, jalan paling singkat menuju hakikat, doa maknawi yang paling makbul, sarana mencapai tujuan yang paling mulia, perangai yang paling utama, serta ubudiah yang paling murni.

Karena keikhlasan memiliki banyak cahaya dan kekuatan seperti yang disebutkan di atas, juga karena karunia Ilahi telah membebani kita dengan tugas keimanan dan khidmah al-Qur'an yang merupakan pengabdian suci, berat, agung, dan bersifat umum, sementara jumlah kita sangat sedikit, lemah, dan papa, lalu kita menghadapi musuh yang kuat dan berbagai kesulitan, ditambah lagi banyaknya bid'ah dan kesesatan yang mengepung kita di masa yang sulit ini, maka kita harus meraih keikhlasan dengan segenap upaya ketimbang

orang lain, serta kita sangat membutuhkan tertanamnya rahasia keikhlasan dalam diri kita. Jika tidak, semua pengabdian suci yang kita lakukan akan menjadi sia-sia. Pengabdian kita tidak akan bertahan lama. Lalu kitapun akan bertanggungjawab dengan berat. Sebab, kita termasuk orang yang diancam Tuhan dengan firman-Nya yang berbunyi:

وَلَا تَسْتَوُوا بِآِبَتِي ثَمَنًا قَلِيلًا... ﴿٤١﴾

“Janganlah kalian menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang rendah.” (QS. al-Baqarah [2]: 41).

Hal itu karena kita tidak bersikap ikhlas sehingga merusak kebahagiaan abadi hanya demi keinginan duniawi yang hina, rendah, berbahaya, keruh, dan tidak berguna, serta demi keuntungan pribadi yang tidak ada artinya, seperti kagum terhadap diri sendiri dan riya. Selain itu, kita termasuk orang yang melanggar hak-hak saudara kita sendiri dalam pengabdian, melanggar prinsip pengabdian kepada al-Quran, serta termasuk orang yang kurang adab dengan tidak menghormati kesucian dan ketinggian hakikat keimanan.

Wahai saudara-saudaraku! Suatu urusan kebaikan yang penting dan besar selalu dihadap oleh banyak penghalang yang berbahaya. Setan berjuang dengan sungguh-sungguh untuk menghadang para pengabdian dalam pengabdian itu. Karenanya, perlu bersandar pada keikhlasan terhadap rintangan dan setan tadi. Maka dari itu, hindarilah berbagai hal yang bisa menghilangkan keikhlasan sebagaimana engkau menghindari kalajengking dan ular. Nafsu *ammârah* sama sekali tidak bisa dipercaya sesuai dengan ucapan Nabi Yusuf ﷺ dalam al-Qur'an:

وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي... ﴿٥٣﴾

“Aku tidak menyatakan diriku bebas dari kesalahan. Sebab, sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada keburukan, kecuali (nafsu) yang dikasihi oleh Tuhanku.” (QS. Yûsuf [12]: 53).

Jangan sekali-kali engkau tertipu oleh egoisme, kesombong dan nafsu yang selalu mendorong kepada keburukan.

Untuk bisa mencapai dan menjaga keikhlasan, serta untuk menghilangkan segala penghalangnya, jadikanlah beberapa prinsip berikut ini sebagai semboyanmu:

Prinsip Pertama

Hanya mengharap rida Allah dalam beramal. Apabila Allah ﷻ sudah rida, biar pun seluruh alam berpaling tidak menjadi masalah. Kalau Allah sudah menerima, biar pun semua manusia menolak tidak akan berpengaruh. Setelah Dia rida dan menerima amal kita, jika Dia berkehendak dan sesuai dengan hikmah-Nya, Dia menjadikan manusia menerimanya meskipun tanpa kalian minta. Karena itu, rida Allah sajalah yang seharusnya menjadi tujuan utama dalam pengabdian ini.

Prinsip Kedua

Tidak mengkritik saudara-saudara yang mengabdikan pada al-Qur'an serta tidak membangkitkan kedengkian mereka lewat sikap bangga diri dan perasaan lebih unggul. Karena sebagaimana kedua tangan manusia tak pernah bersaing, kedua matanya tak pernah saling mengkritik, lisannya tak pernah

menentang telinganya, kalbunya tidak pernah melihat aib jiwanya. Tetapi masing-masing saling melengkapi kekurangan yang lain, menutupi aib yang lain, serta berusaha membantu dan menolongnya. Jika tidak, kehidupan tubuh itu pun menjadi rusak, mati dan berantakan.

Contoh lainnya adalah antara gerigi dan roda pabrik yang tak pernah bersaing, tak pernah saling mendahului, dan tak pernah saling menimbulkan kerusakan lewat kritikan, tindakan yang menyakiti, serta mencari aib dan cacat. Selain itu, yang satu tidak berusaha untuk menghentikan kerja lainnya. Tetapi mereka saling membantu seoptimal mungkin guna mengarah pada tujuan yang diharapkan, sehingga semuanya berjalan sesuai fungsinya dengan saling mendukung dan saling beriringan. Jika ada unsur asing yang masuk ke dalamnya, meskipun hanya sebutir zarah, maka pabrik itu akan mengalami kerusakan. Dan si pemilik akan segera membongkar pabrik tersebut secara keseluruhan.

Wahai para murid Nur serta para pelayan al-Qur'an! Kita semua merupakan bagian atau organ dalam sosok maknawi yang layak disebut "insan kamil" (manusia sempurna). Kita semua berposisi sebagai gerigi dan roda pabrik yang sedang merajut kebahagiaan abadi di kehidupan yang kekal nanti. Kita adalah para pelayan yang bekerja dalam sebuah "perahu rabbani" yang membawa umat Muhammad ﷺ ke pantai keselamatan; *Dârussalâm* (tempat kedamaian). Kalau begitu, kita sangat membutuhkan adanya persatuan, kerjasama, dan rahasia keikhlasan yang mengantarkan pada kekuatan maknawi senilai seribu seratus sebelas (1111) sebagai hasil kerja empat orang.

Ya, jika tiga “huruf alif” tidak bersatu, maka nilainya hanya tiga. Tetapi manakala bersatu dan bekerjasama lewat rahasia bilangan, nilainya akan menjadi seratus sebelas (111). Demikian pula dengan empat angka empat. Kalau masing-masing angka empat (4) ditulis secara terpisah, totalnya hanya berjumlah enam belas (16). Tetapi jika angka-angka tersebut menyatu lewat rahasia persaudaraan, serta tujuan dan misi yang sama dalam satu baris, ia akan senilai empat ribu empat ratus empat puluh empat (4444). Ada banyak peristiwa historis yang membuktikan bahwa enam belas orang yang saling bersaudara, bersatu, dan berkorban, berkat keikhlasan yang penuh, maka kekuatan maknawi mereka bertambah menjadi senilai dengan empat ribu orang.

Rahasiannya adalah sebagai berikut:

Setiap orang dari sepuluh orang yang benar-benar menyatu bisa melihat dengan mata saudara-saudaranya yang lain serta bisa mendengar dengan telinga mereka. Dengan kata lain, seolah-olah masing-masing mereka memiliki kekuatan maknawi dan kemampuan untuk melihat dengan dua puluh mata, berpikir dengan sepuluh akal, mendengar dengan dua puluh telinga, serta bekerja dengan dua puluh tangan.¹⁴

¹⁴ Ya, sebagaimana kerjasama yang hakiki dan persatuan yang utuh yang berasal dari keikhlasan memberikan banyak sekali keuntungan, ia juga merupakan sandaran yang kuat untuk menghadapi berbagai kece-masan, bahkan dalam menghadapi kematian sekalipun. Sebab, kematian hanya merenggut satu ruh. Sementara orang yang telah mengikat tali persaudaraan yang tulus dengan saudara-saudaranya dalam hal-hal yang terkait dengan akhirat serta dalam rangka menggapai rida-Nya memiliki ruh lain sejumlah saudaranya, sehingga ia menghadapi kematian dengan wajah tersenyum sambil berkata, “Ruh-ruhku yang lain selamat. Aku masih memiliki kehidupan maknawi di mana ia tetap menghasilkan pahala untuk-

Prinsip Ketiga

Ketahuiilah bahwa kekuatan kalian seluruhnya ada pada keikhlasan dan kebenaran.

Ya, kekuatan terletak pada kebenaran dan keikhlasan. Sampai-sampai kaum yang batil pun memperoleh kekuatan karena mereka menampakkan ketulusan dan keikhlasan dalam hal kebatilan.

Ya, pengabdian kita di jalan iman dan al-Qur'an menjadi bukti bahwa kekuatan terletak pada kebenaran dan keikhlasan. Sedikit keikhlasan yang ada pada pengabdian tersebut membuktikan pernyataan di atas. Sebab, pengabdian agama dan ilmu yang kami lakukan selama lebih dari dua puluh tahun di kotaku (Van) dan di Istanbul bisa dilakukan di sini (Barla) bersama kalian dengan perbandingan seratus kali lebih banyak dalam kurun waktu delapan tahun. Padahal, orang-orang yang membantuku di sana jumlahnya seratus kali, bahkan seribu kali, lebih banyak daripada di sini. Pengabdian yang dilakukan di sini selama delapan tahun dalam kondisi di mana aku sendirian, terasing, setengah *ummi*,¹⁵ serta di bawah pengawasan dan tekanan para petugas yang zalim, alhamdulillah telah memberikan kekuatan maknawi yang membuahkan taufik dan kesuksesan seratus kali lipat dari yang sebelumnya. Aku sangat yakin bahwa kesuksesan tersebut semata-mata berasal dari keikhlasan kalian.

ku. Dengan begitu aku belum mati." Ia melepaskan ruhnya dengan tenang, sementara lisannya berucap, "Aku masih hidup dengan ruh-ruh tersebut dari sisi pahala. Kematianku hanya dari sisi dosa dan kesalahan"—Penulis.

¹⁵ Said Nursi menyebut dirinya "setengah *ummi*" karena tulisan tangannya sangat jelek.

Aku mengakui bahwa kalian telah menyelamatkan aku, dengan keikhlasan kalian yang utuh, dari sifat riya yang merupakan penyakit berbahaya yang merayu nafsu manusia di bawah bayang-bayang popularitas dan reputasi. Semoga Allah melimpahkan taufik kepada kalian semua untuk bisa meraih keikhlasan yang sempurna, dan aku berharap kalian menyertakanku bersama kalian dalam keikhlasan tersebut.

Ketahuilah bahwa Imam Ali عليه السلام dan Syekh Abdul Qadir al-Jailani رحمته الله telah memuji kalian dalam karamah mereka yang luar biasa. Selain itu, mereka menghibur kalian dan mengapresiasi pengabdian kalian secara maknawi. Kalian harus yakin bahwa pujian dan perhatian tersebut diberikan semata-mata berkat keikhlasan kalian. Jika kalian merusak keikhlasan tersebut secara sengaja, maka kalian layak mendapat “tamparan” dari mereka. Ingatlah selalu “tamparan kasih sayang” yang terdapat pada “Cahaya Kesepuluh”.

Jika kalian ingin agar kedua sosok mulia tersebut tetap menjadi guru dan penolong kalian secara maknawi, maka milikilah keikhlasan yang sempurna dengan mengikuti petunjuk ayat al-Qur’an berikut ini:

وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ ... 

“Mereka lebih mengutamakan orang lain ketimbang diri mereka sendiri.” (QS. al-Hasyr [59]: 9).

Dengan kata lain, kalian harus mengutamakan saudara-saudara kalian daripada diri kalian sendiri dalam hal tingkatan, kedudukan, penghormatan, perhatian, serta dalam hal mendapatkan keuntungan material yang biasanya disenangi oleh nafsu manusia. Bahkan dalam hal meraih keuntungan

yang bersifat tulus sekalipun, seperti menyampaikan hakikat-hakikat keimanan kepada orang lain. Janganlah kalian terlalu berambisi—semampu mungkin—untuk mewujudkan hal itu sendirian, tetapi berusaha untuk merasa senang dan lapang karena ia terwujud berkat yang lain. Hal itu agar rasa ujub tidak masuk ke dalam diri kalian. Tidak menutup kemungkinan ada di antara kalian yang berambisi untuk mendapatkan pahala sendirian sehingga berusaha agar dialah yang menyampaikan persoalan keimanan yang penting itu. Meskipun tidak ada dosa dan bahaya di dalamnya, namun hal itu bisa merusak keikhlasan di antara kalian.

Prinsip Keempat

Berbangga seraya bersyukur dengan keistimewaan yang dimiliki oleh saudara-saudara kalian, sekaligus memandang hal itu sebagai milik kalian, serta menganggap keutamaan mereka itu sebagai bagian dari keutamaan kalian.

Ada beberapa istilah yang beredar di kalangan para sufi, di antaranya adalah *al-Fanâ fî asy-Syekh* (lebur dalam diri Syekh) serta *al-Fanâ fî ar-Rasûl* (lebur dalam diri Rasul). Hanya saja aku bukanlah seorang sufi. Akan tetapi, *al-Fana fî al-Ikhwân* (lebur dalam saudara atau persaudaraan) merupakan prinsip indah yang sangat sesuai dengan metode dan manhaj kita. Dengan kata lain, setiap orang harus meleburkan diri pada yang lain (*tafâni*). Yakni, ia harus melupakan atau mengorbankan perasaan pribadinya dan menganggap keutamaan saudaranya sebagai miliknya. Sebab, landasan manhaj kita adalah *al-ukhuwwah* (persaudaraan). Hubungan yang mengikat kita adalah persaudaraan yang hakiki. Bukan

hubungan antara anak dan ayah, serta bukan pula hubungan antara syekh dan *murid*. Kalaupun ada, hubungan itu hanyalah sebatas hubungan dengan seorang ustadz.

Karena jalan kita adalah *al-Khaliliyyah* (persahabatan yang tulus), maka prinsip kita adalah *al-Khullah* (kesetiakawanan). *Al-Khullah* tersebut mengharuskan adanya sahabat yang setia, teman yang rela berkorban, kawan yang menghargai, serta saudara yang selalu memberi semangat. Tentu saja dasar yang paling utama dari kesetiakawanan itu adalah adanya keikhlasan yang utuh. Siapa yang merusak keikhlasan tersebut, ia akan terjatuh dari atas “menara kesetiakawanan” yang tinggi. Dan barangkali ia terjatuh pada lembah yang sangat dalam, sebab tidak ada tempat yang dapat dipegang pada pertengahan.

Ya, terlihat ada dua jalan. Orang-orang yang meninggalkan manhaj kita yang merupakan jalan utama al-Qur’an kemungkinan mereka itu adalah orang-orang yang membantu aliran ateisme yang merupakan musuh al-Qur’an tanpa mereka sadari. Mereka yang masuk ke dalam kancah “khidmah al-Qur’an” yang suci lewat Risalah Nur, dengan izin Allah tidak akan terjatuh ke dalam lembah tadi. Mereka justru akan selalu memberikan kekuatan pada cahaya, keikhlasan, dan keimanan.

* * *

SARANA MERAHAI KEIKHLASAN

Pertama: *Râbithatul Maut* (Renungan Kematian)

Wahai saudara-saudaraku yang mengabdikan diri pada al-Qur'an!

Sesungguhnya sarana terpenting untuk meraih keikhlasan dan sebab utama yang efektif untuk bisa menjaga keikhlasan tersebut adalah *râbithatul maut*.

Panjangnya agan-angan yang merupakan penyakit “lupa akhirat” dapat merusak keikhlasan serta mengantarkan manusia kepada cinta dunia dan riya, sementara *râbithatul maut* justru menjauhkan manusia dari riya dan menjadikannya dapat meraih keikhlasan. Pasalnya, dengan memikirkan kematiannya dan merenungkan musnahnya dunia, ia bisa selamat dari tipu daya nafsu *ammârah*.

Karena itu, para ahli tarekat dan ahli hakikat menjadikan *râbithatul maut* sebagai landasan dalam suluk mereka sesuai dengan pelajaran yang mereka dapat dari ayat al-Qur'an berikut:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ... ﴿١٨٥﴾

“Setiap jiwa (diri) pasti merasakan kematian.” (QS. Ali Imrân [3]: 185).

إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُمْ مَّيِّتُونَ ﴿٣٠﴾

“Sesungguhnya kamu akan mati dan mereka pun akan mati.” (QS. az-Zumar [39]: 30).

Dengan *râbithatul maut* (renungan kematian), mereka tidak berpikir akan kekal abadi yang menyebabkan penyakit “lupa akhirat”. Mereka membayangkan diri mereka sebagai orang-orang mati. Selanjutnya mereka dimandikan, lalu diletakkan di kubur. Ketika sedang membayangkan hal tersebut, nafsu *ammârah* akan sangat tersentuh sehingga sedikit demi sedikit nafsu tersebut melepaskan angan-angannya yang panjang pada derajat tertentu. Dengan demikian, *râbithatul maut* memberikan banyak manfaat. Cukuplah sebagai petunjuk atas hal itu hadis Nabi ﷺ yang berbunyi:

أَكْثَرُوا ذِكْرَ هَازِمِ اللَّذَاتِ.

“Perbanyaklah mengingat sesuatu yang memotong segala kenikmatan (kematian).”¹⁶

Karena jalan kita adalah jalan hakikat, bukan tarekat sufi, maka kita tidak perlu seperti mereka yang mempraktikkan *râbithatul maut* lewat asumsi atau khayalan. Selain itu, manhaj tersebut tidak cocok dengan manhaj hakikat. Sebab, memikirkan akibat bukan dengan mendatangkan bayangan tentang masa depan ke masa sekarang. Tetapi, dalam sudut pandang hakikat, kita harus membawa pikiran dari masa sekarang ke masa mendatang dan menyaksikan masa depan lewat kenyataan masa sekarang. Jadi, tidak perlu berkhayal ataupun berasumsi. Sebab, manusia bisa menyaksikan jenazahnya sebagai buah dari pohon umurnya yang singkat. Ketika manusia sedikit saja mengalihkan pandangannya, ia ti-

¹⁶ Lihat: at-Tirmidzi, *Shifatul Qiyâmah* 26; *az-Zuhd* 4; an-Nasâi, *al-Janâiz* 3; Ibnu Majah, *az-Zuhd* 31; Ahmad ibn Hambal, *al-Musnad*, j.2, h.292.

dak hanya menyaksikan kematian dirinya semata, tetapi juga akan menyaksikan kematian zamannya. Lebih dari itu, ia akan melihat kematian dan kehancuran dunia. Dari sini, terbuka-lah jalan baginya menuju keikhlasan yang sempurna.

Kedua: Tafakkur *Imani*

Sarana kedua untuk bisa meraih keikhlasan adalah menyadari kehadiran Tuhan melalui kekuatan iman *tahkiki* dan cahaya yang berasal dari tafakkur imani terhadap ciptaan Tuhan. Bentuk tafakkur seperti ini akan menghasilkan makrifat (pengetahuan tentang Sang Pencipta), sehingga kalbu akan merasa tenang dan tenteram.

Ya, jika pikiran manusia tercerahkan oleh tafakkur seperti ini, ia akan berpikir bahwa Sang Pencipta Maha Penyayang senantiasa hadir dan melihatnya sehingga tidak mencari perhatian selain-Nya serta tidak meminta tolong kecuali kepada-Nya. Sebab, melihat dan berpaling kepada selain-Nya dapat merusak etika “kehadiran” dan ketenangan kalbu. Dengan ini, manusia akan selamat dari penyakit riya sekaligus akan meraih keikhlasan.

Namun demikian, tafakkur tersebut memiliki banyak tingkatan dan tahapan. Bagian seseorang bergantung pada apa yang diperolehnya. Keuntungan yang ia miliki adalah yang ia dapatkan dari perenungan tadi sesuai dengan kapasitas dan kemampuannya.

Hal ini kita cukupkan sampai di sini dan kita bisa merujuk kepada Risalah Nur yang mengupas berbagai hakikat yang

bisa mengantarkan seseorang untuk selamat dari riya dan bisa meraih keikhlasan.

* * *

PENGHALANG KEIKHLASAN

Secara singkat kami akan menjelaskan beberapa faktor yang bisa merusak dan menghalangi keikhlasan, serta mendatangkan sikap riya:

Pertama: Persaingan yang Disebabkan oleh Keuntungan Material.

Hal ini bisa merusak keikhlasan secara perlahan-lahan, bahkan ia akan merusak hasil pengabdian. Ia juga bisa menghapus keuntungan yang bersifat materi tadi.

Ya, umat ini selalu menghormati dan menghargai para juru dakwah yang dengan tekun bekerja demi hakikat dan akhirat. Umat ini juga senantiasa memberikan bantuan kepada mereka. Semua itu dilakukan dengan niat ikut berpartisipasi bersama mereka dalam melakukan amal dan pengabdian yang tulus, ikhlas karena Allah. Berbagai hadiah dan sedekah diberikan guna memenuhi kebutuhan materi mereka serta agar mereka tidak sibuk dengannya sehingga melupakan pengabdian agung tadi. Hanya saja, berbagai bantuan dan keuntungan tersebut sama sekali tidak boleh diminta, tetapi diberi. Ia tak boleh diminta meskipun dengan *lisanul hal* seperti orang yang selalu menantikkannya di dalam hati. Namun, ia diberikan secara tanpa diharapkan. Jika tidak, keikhlasan seseorang akan menjadi cacat serta nyaris termasuk ke dalam golongan orang-orang yang melanggar larangan Tuhan yang berbunyi, *“Janganlah kalian menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang rendah”* (QS. al-Baqarah [2]: 41), sehingga sebagian amalnya terhapus.

Ambisi untuk memperoleh keuntungan material atas dorongan nafsu *ammârah* dan untuk kepentingan pribadi bisa memunculkan benih-benih persaingan terhadap saudara dan teman sepengabdian. Dengan begitu berarti ia merusak keikhlasannya, mengotori kesucian pengabdian, dan mengambil posisi yang membuat ahli hakikat menjauhinya, bahkan menghilangkan keuntungan material itu sendiri. Bagaimanapun persoalan ini cukup panjang.

Aku akan menjelaskan sesuatu yang akan menambah keikhlasan sekaligus menguatkan persatuan yang tulus di antara saudara-saudaraku yang hakiki. Hal itu aku paparkan dalam dua perumpamaan berikut ini:

Perumpamaan Pertama

Ahli dunia saat ini menjadikan “kerja kolektif” sebagai sebuah kaidah untuk mendapatkan kekayaan atau kekuatan yang besar. Bahkan sebagian politikus, orang-orang besar dan komite-komite yang mempunyai pengaruh dalam kehidupan sosial menjadikannya sebagai sandaran mereka. Ternyata, mereka mendapatkan kekuatan yang hebat serta memperoleh keuntungan yang besar meskipun di dalamnya terdapat berbagai bahaya dan penyalahgunaan. Hal itu karena substansi dari “kerja kolektif” tersebut tidak berubah hanya karena keburukan dan bahaya yang terdapat di dalamnya. Di sini, dilihat dari sisi partisipasi dan pengawasannya atas harta tersebut, setiap orang memosisikan dirinya sebagai pemilik semua harta yang ada walaupun ia tidak bisa mempergunakan semua harta itu.

Dengan demikian, apabila kaidah tadi diterapkan dalam amal-amal ukhrawi, ia akan memberikan berbagai manfaat yang besar tanpa menimbulkan kerugian atau bahaya sama sekali. Sebab, semua harta ukhrawi tersebut menjadi milik setiap orang dari mereka tanpa dikurangi sedikitpun.

Agar menjadi jelas, kami akan mengetengahkan contoh berikut ini:

Misalkan ada lima orang yang ikut berpartisipasi dalam menyalakan lampu minyak. Ada yang menyediakan minyak, ada yang menyediakan sumbu, ada yang menyediakan kaca lampu, ada yang menyediakan lampu itu sendiri, serta ada yang menyediakan satu kotak korek api. Ketika mereka menyalakan lampu minyak tersebut, setiap orang dari mereka menjadi pemilik lampu itu. Seandainya masing-masing mereka memiliki sebuah cermin besar, lampu tersebut akan bisa masuk ke dalam cermin masing-masing secara utuh; tanpa berkurang sedikitpun.

Demikian pula dengan “kerja kolektif” atau partisipasi dalam amal-amal ukhrawi yang dilandasi dengan keikhlasan, solidaritas yang dilandasi dengan persaudaraan, dan kerjasama yang dilandasi dengan persatuan. Semua amal mereka yang terlibat di dalamnya dan semua cahaya yang bersumber darinya akan masuk secara utuh ke dalam catatan amal setiap mereka. Ini tampak secara jelas dan nyata di kalangan ahli hakikat. Hal tersebut termasuk wujud dari luasnya rahmat Allah dan kemurahan-Nya yang mutlak.

Wahai saudara-saudaraku! Aku berharap semoga berbagai keuntungan material tidak memicu munculnya persaingan di antara kalian. Namun sebagaimana sebagian ahli

tarekat tertipu dengan manfaat ukhrawi, mungkin juga kalian bisa tertipu oleh berbagai keuntungan ukhrawi. Karena itu, sadarlah bahwa pahala pribadi yang bersifat parsial tidak ada artinya dibandingkan dengan pahala besar yang bersumber dari adanya kerja kolektif dalam amal-amal ukhrawi. Tentu saja cahaya kunang-kunang tidak bisa dibandingkan dengan cahaya yang terang benderang.

Perumpamaan Kedua

Para perajin bisa memperoleh hasil yang berlimpah dan kekayaan yang banyak karena mereka berpegang pada prinsip “pembagian tugas”.

Contohnya adalah sebagai berikut:

Sepuluh orang pembuat jarum jahit bekerja sendiri-sendiri. Tiap orang hanya menghasilkan tiga jarum dalam satu hari. Kemudian mereka bergabung “menyatukan langkah dan membagi kerja”. Ada yang menghadirkan besi, ada yang menyediakan api, ada yang membuat lubang jarum, ada yang memasukkan ke dalam api, ada yang mulai membentuk, dan seterusnya. Jadi, tidak ada waktu yang terbuang percuma di mana masing-masing mempunyai tugas tertentu dan semuanya bisa dilakukan dengan cepat. Sebab, selain tergolong pekerjaan sederhana, masing-masing memiliki pengalaman dan keahlian di dalamnya. Hasil dari pembagian tugas itu, bagian yang diperoleh oleh masing-masing mereka dalam satu hari adalah tiga ratus jarum padahal tadinya hanya tiga jarum. Kenyataan ini tentu saja menjadi pegangan para perajin yang menyerukan adanya partisipasi kerja dan pembagian tugas.

Wahai saudara-saudaraku! Kalau keuntungan besar di atas diperoleh dari adanya persatuan dan kebersamaan dalam urusan duniawi, lalu betapa besar pahala yang diperoleh atas amal-amal ukhrawi! Betapa besar ganjaran yang terpantul dari kerja kolektif pada cermin masing-masing! Amal-amal tersebut tidak perlu dibagi-bagi lagi. Kalian bisa memahami laba besar tersebut. Laba besar tersebut tentu saja tidak boleh dihapus dengan persaingan dan ketidak-ikhlasan.

Kedua: Cinta Kedudukan

Penghalang ikhlas yang kedua adalah membiarkan nafsu *ammârah* bersikap ego, mencari pangkat dan kedudukan agar menjadi perhatian manusia, serta senang kepada sanjungan orang karena motivasi ingin terkenal dan populer yang lahir dari cinta kedudukan dan adanya ambisi untuk mendapatkan kehormatan. Di samping merupakan penyakit kejiwaan yang kronis, ia juga merupakan sifat yang membuka pintu menuju “syirik yang samar”, yaitu riya dan ujub, sekaligus merusak keikhlasan.

Wahai saudara-saudaraku!

Karena pengabdian yang kita lakukan ini berlandaskan pada hakikat dan persaudaraan di mana rahasia persaudaraan itu baru terwujud ketika seseorang meleburkan dirinya dalam pribadi saudara-saudaranya¹⁷ dan ketika ia lebih mengutamakan mereka, maka seharusnya persaingan yang bersumber

¹⁷ Ya, orang yang bahagia adalah orang yang bisa meleburkan diri dan egoismenya—yang laksana sepotong es—di telaga besar dan nikmat yang bersumber dari samudera al-Qur'an agar dapat meraih manfaat dari telaga tersebut— Penulis.

dari cinta kedudukan tidak boleh mempengaruhi kita. Sebab, sifat tersebut sangat bertentangan dengan manhaj kita. Karena kemuliaan dan kehormatan seluruh saudara kembali kepada setiap orang dalam jamaah, maka kedudukan yang tinggi dan kemuliaan yang agung milik jamaah tersebut tidak mungkin dikorbankan demi popularitas dan kemuliaan pribadi yang berasal dari egoisme dan rasa iri. Aku percaya bahwa hal itu tidak dimiliki oleh para murid Nur.

Ya, kalbu, akal, dan jiwa semua murid Nur tidak akan terjatuh pada hal-hal rendah semacam itu. Hanya saja, setiap orang memiliki nafsu *ammârah*. Kadang-kadang perasaan pribadi berpengaruh dan mengalahkan akal, kalbu, dan jiwa mereka. Dengan bersandar pada pengaruh yang diberikan oleh Risalah Nur, aku tidak mencurigai kalbu, akal, dan jiwa kalian. Namun demikian, nafsu, selera rendah, perasaan, dan angan-angan kadang-kadang menipu. Karenanya, peringatan yang diberikan kepada kalian kadangkala bersifat pedas dan keras. Kerasnya peringatan tersebut tidak lain ditujukan kepada nafsu, selera rendahan, perasaan, dan angan-angan tersebut. Maka dari itu, kalian senantiasa harus waspada.

Ya, seandainya manhaj kita berbentuk tarekat khusus yang dipimpin oleh seorang Syekh, tentu di dalamnya ada satu atau beberapa kedudukan yang bersifat terbatas. Juga, tentu akan ada banyak orang yang dicalonkan untuk menempati kedudukan tersebut. Ketika itulah muncul kedengkian dan egoisme pribadi. Namun manhaj kita adalah persaudaraan. Karena itu, tidak boleh ada di antara kalian yang mengembangkan paham paternalisme serta memosisikan dirinya sebagai mursyid. Dalam persaudaraan, kedudukan yang ada

sangat luas sehingga tidak perlu saling mendengar. Justru seorang saudara harus membantu saudaranya, menyempurnakan tugasnya, serta menolongnya.

Di antara bukti bahwa di dalam institusi yang memakai sistem paternalistik, mursyid, dan guru ada dampak buruk yang bersumber dari persaingan dan kedengkian karena rakus pada upah dan ganjaran adalah adanya berbagai perpecahan dan permusuhan di tengah-tengah keuntungan agung yang dirasakan oleh para ahli tarekat sufi itu di mana perpecahan tersebut menimbulkan dampak buruk yang menjadikan kekuatan utama mereka tak mampu berdiri tegak dalam menghadapi terpaan topan bid'ah.

Ketiga: Takut dan Tamak

Dalam hal ini kita merujuk kepada risalah *al-Hajamât as-Sitt* (Enam Serangan).¹⁸ Dalam risalah tersebut penghalang ini dijelaskan bersama penghalang-penghalang lainnya dengan sangat jelas.

Kami bermohon kepada Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang seraya meminta syafaat dari semua nama-Nya yang mulia agar Dia memberikan taufik kepada kita seluruhnya untuk bisa meraih keikhlasan yang sempurna. Amin.

اللَّهُمَّ بِحَقِّ سُورَةِ الْإِخْلَاصِ اجْعَلْنَا مِنْ عِبَادِكَ الْمُخْلِصِينَ الْمُخْلِصِينَ،
آمين... آمين.

¹⁸ Bagian keenam dari "Surat Kedua Puluh Sembilan" dalam buku *al-Maktûbât*.

*Ya Allah, dengan kebenaran surah al-Ikhlas jadikanlah kami
sebagai hamba-hamba-Mu yang bisa berbuat
ikhlas dan dibuat ikhlas.*

Amin...amin.

سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

*“Mahasuci Engkau. Tiada yang kami ketahui, kecuali yang
telah Engkau ajarkan pada kami. Engkaulah Yang
Maha Mengetahui dan Mahabijaksana.”*

* * *

NAFSU AMMÂRAH¹⁹

Penjelasan tentang salah satu dari beberapa kandungan ayat al-Qur'an dan hadis berikut ini:

إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ ... ﴿٥٣﴾

“*Sesungguhnya nafsu itu senantiasa mendorong kepada keburukan.*” (QS. Yusuf [12]: 53).

أَعَدَىٰ عَدُوَّكَ نَفْسُكَ الَّتِي بَيْنَ جَنْبَيْكَ.

“*Musuhmu yang paling hebat adalah nafsumu yang berada di dalam dirimu.*”²⁰

Ya, orang yang mencintai dan mengagumi nafsu *ammârah*-nya sebenarnya hanya mencintai dirinya. Bahkan meskipun ia memperlihatkan kecintaan kepada orang lain, cinta tersebut tidaklah berasal dari lubuk hatinya. Tetapi, bisa jadi ia mencintai orang tadi karena kepentingan pribadi dan karena mengharap keuntungan tertentu. Ia senantiasa berusaha agar orang lain mencintai dirinya serta berusaha agar orang lain kagum kepadanya. Ia menyingkirkan segala aib dari dirinya sehingga tampak bersih. Bahkan ia selalu membela diri layaknya pengacara agar dirinya bebas dari kesalahan. Kemudian ia memuji diri secara berlebihan bahkan tidak jarang dengan banyak kebohongan agar terlepas dari segala aib dan cacat hingga ke tingkat pengkultusan. Lebih dari itu, kondisinya menjadi seperti yang ditegaskan al-Qur'an:

¹⁹ Bagian dari “Cahaya Kedua Puluh Delapan” dalam buku *al-Lama'ât*.

²⁰ Lihat: al-Baihaqi, *az-Zuhd*, j.2, h.156; al-Ajlûni, *Kasyful Khafâ*, j.1, h.143.

مَنْ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوْنَهُ... ﴿٤٣﴾

“Orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan-nya.” (QS. al-Furqan [25]: 43).

Pada saat tersebut ayat al-Qur'an di atas mulai memberikan berbagai teguran dan pelajaran kepadanya sehingga alih-alih dipuji, orang malah berpaling darinya. Bukan dicintai, ia malah dilecehkan oleh mereka. Disamping itu, ia telah kehilangan keikhlasan karena amal ukhrawinya telah dicampuri oleh sikap riya. Akhirnya, ia kalah oleh hawa nafsu dan perasaannya yang tidak melihat akibat, tidak memikirkan hasilnya dan sibuk dengan kenikmatan yang ada saat ini. Bahkan hawa nafsunya yang sesat ikut membenarkan berbagai hal yang ia lakukan akibat kenikmatan yang tidak lebih dari satu jam namun bisa menjerumuskannya ke dalam penjara selama satu tahun. Serta, bisa jadi ia mendapat hukuman selama sepuluh tahun akibat balas dendam yang hanya berlangsung satu menit. Ia seperti bocah bodoh yang tidak menghargai nilai mushaf al-Qur'an yang ia baca dan ia pelajari sehingga rela menjualnya dengan sepotong kue yang murah. Dengan begitu, ia telah menghapus pahala amalnya yang lebih mahal daripada berlian untuk kemudian digantikan dengan serpihan kaca. Itulah perasaan, hawa nafsu, dan sikap lupa dirinya. Sebagai akibatnya, ia pun mengalami kerugian hebat pada sesuatu yang semestinya ia memperoleh keuntungan besar.

اللَّهُمَّ احْفَظْنَا مِنْ شَرِّ النَّفْسِ وَالشَّيْطَانِ وَمِنْ شَرِّ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ.

*Ya Allah, lindungi kami dari kejahatan nafsu dan setan,
serta dari kejahatan jin dan manusia.*



RISALAH UKHUWAH

(Surat Kedua Puluh Dua)

بِاسْمِهِ سُبْحَانَهُ
وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ

Surat kedua puluh dua ini terdiri atas dua pembahasan. Pembahasan pertama mengajak orang-orang beriman untuk menjalin rasa persaudaraan dan saling mencintai di antara sesama.

PEMBAHASAN PERTAMA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ... ﴿١٠﴾

“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara. Oleh karena itu, damaikanlah kedua saudaramu”.

(QS. al-Hujurât [49]: 10).

ادْفَعِ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ
كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ ﴿٣٤﴾

“Tolaklah (perbuatan buruk) dengan perbuatan yang lebih baik sehingga orang yang ada rasa permusuhan antara kamu dan dia akan menjadi seperti teman yang setia.”

(QS. Fushshilat [41]: 34).

وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ

الْمُحْسِنِينَ

“Dan (termasuk orang bertakwa) orang-orang yang menahan amarah dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan.”

(QS. Âli ‘Imrân [3]: 134).

Fanatisme, keras kepala, dan kedengkian yang menyebabkan perpecahan, kebencian, dan permusuhan di antara orang-orang yang beriman adalah suatu keburukan dan kezaliman. Sifat-sifat itu tidak dapat dibenarkan dalam pandangan hakikat dan hikmah. Ia tidak sesuai dengan ajaran Islam, yang merupakan representasi dari spirit kemanusiaan yang agung. Di samping itu, sifat-sifat permusuhan itu bisa menghancurkan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, dan kehidupan maknawi. Bahkan, ia merupakan racun mematikan bagi kehidupan seluruh umat manusia.

Berikut ini akan kami jelaskan enam aspek di antara berbagai aspek yang berkaitan dengan kebenaran pernyataan di atas:

Aspek Pertama: Permusuhan adalah Suatu Kezaliman dalam Pandangan Hakikat.

Wahai orang-orang yang hatinya dipenuhi rasa kebencian dan permusuhan terhadap saudaranya yang beriman.

Wahai orang yang tidak adil! Bayangkan engkau sedang berada di dalam sebuah kapal atau rumah bersama sembilan orang yang tak bersalah dan seorang pelaku kejahatan. Kemudian engkau melihat seseorang yang berusaha menenggelamkan kapal atau meruntuhkan rumah itu. Dengan serta-merta engkau pasti akan berteriak sekeras mungkin untuk memprotes kezaliman yang dilakukan orang itu. Sebab, tidak ada aturan yang membolehkan untuk menenggelamkan kapal itu selama ada satu orang yang tak bersalah, meskipun di dalamnya terdapat sembilan pelaku kejahatan.

Sebagaimana menenggelamkan kapal di atas, memendam rasa permusuhan terhadap saudara seiman juga merupakan kezaliman dan kejahatan yang keji. Orang yang beriman adalah suatu “bangunan Rabbani” dan “perahu Ilahi”. Hanya karena ia mempunyai satu sifat buruk yang membuatmu tidak senang atau merasa dirugikan, sementara ia memiliki sembilan atau bahkan dua puluh sifat baik, seperti iman, Islam, dan tetangga, engkau tidak patut untuk memusuhi dan mendenginkinya. Permusuhan dan kedengkian ini sudah pasti melahirkan keinginan untuk menenggelamkan perahu eksistensinya dan membakar bangunan wujudnya. Inilah kezaliman dan kejahatan keji itu.

Aspek Kedua: Permusuhan adalah Kezaliman dalam Pandangan Hikmah.

Cinta dan permusuhan adalah dua hal yang berlawanan, seperti cahaya dan kegelapan. Pada dasarnya, keduanya tidak dapat bersatu. Jika sebab-sebab cinta lebih dominan dan cinta itu telah menancap di dalam hati, rasa permusuhan akan berubah menjadi permusuhan artifisial, bahkan bisa beru-

bah wujud menjadi kasih sayang dan rasa iba. Pada dasarnya, seorang mukmin mencintai saudaranya, dan dia harus menyayangnya. Ketika saudaranya melakukan kesalahan, semestinya itu membuatnya iba dan berupaya memperbaikinya, tidak dengan kekuatan dan kekerasan, melainkan dengan perilaku yang lembut dan santun. Hal ini sebagaimana yang disabdakan Rasulullah ﷺ:

لَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثِ لَيَالٍ، يَلْتَقِيَانِ فَيُعْرِضُ هَذَا وَيُعْرِضُ هَذَا، وَخَيْرُهُمَا الَّذِي يَبْدَأُ بِالسَّلَامِ.

“Tidak dibenarkan bagi seorang muslim mendiamkan saudaranya lebih dari tiga hari, di mana bila keduanya bertemu, masing-masing berpaling dari saudaranya. Yang terbaik di antara keduanya adalah yang lebih dahulu mengucapkan salam.”²¹

Sebaliknya, jika sebab-sebab permusuhan lebih menonjol dan telah menancap di dalam hati, cinta akan berubah menjadi cinta semu yang dibungkus dengan kepura-puraan dan sikap mencari muka.

Maka ketahuilah wahai orang yang zalim, betapa kebenaran dan permusuhan terhadap saudara seiman merupakan kezaliman yang besar! Jika engkau mengatakan batu-batu kerikil yang tidak ada nilainya itu lebih berharga daripada Ka'bah yang mulia atau lebih besar daripada Gunung Uhud, tidak diragukan lagi bahwa engkau telah melakukan suatu kebodohan yang nyata. Juga termasuk kebodohan yang nyata

²¹ Lihat: al-Bukhârî, *al-Âdâb*, 57 dan 62, *al-Isti'dzân*, 9; Muslim, *al-Birr*, 23, 25, dan 26.

jika engkau membesar-besarkan kesalahan kecil yang dilakukan saudara seimanmu dan lebih mengutamakan daripada keimanan dan keislamannya. Bukankah kesalahannya itu laksana batu kerikil, sementara keimanan dan keislamannya bernilai seperti Ka'bah dan Gunung Uhud?! Sungguh sikapmu yang lebih mempertimbangkan perilaku-perilaku kecil saudaramu daripada keislaman dan keimanannya merupakan tindakan yang sangat zalim. Orang yang memiliki secuil akal pun tentu bisa memahami hal ini.

Ya, persatuan dalam iman menghendaki persatuan hati orang-orang mukmin, sementara kesatuan akidah menuntut kesatuan kehidupan sosial masyarakat. Engkau bisa merasakan adanya semacam ikatan dengan prajurit yang bersamamu dalam sebuah batalion; engkau bisa merasakan adanya hubungan yang akrab dengan seseorang yang bekerja dalam satu komando; engkau bahkan bisa merasakan eratnya tali persaudaraan dengannya lantaran engkau tinggal di satu kota yang sama; lalu bagaimana dengan ikatan keimanan yang memberimu cahaya dan kesadaran yang membuatmu dapat merasakan aneka ragam tali persatuan, kesatuan, dan persaudaraan sebanyak asma-asma Ilahi?!

Dengan keimanan, engkau dapat memahami bahwa sesungguhnya penciptamu satu, pemilikmu juga satu, sesembahanmu satu, pemberi rezekimu satu, demikian hitungan satu demi satu itu hingga mencapai seribu. Dengan keimanan pula, engkau mengetahui bahwa nabimu satu, agamamu satu, kiblatmu pun juga satu, demikian angka satu demi satu itu hingga mencapai seratus. Lalu, engkau pun tinggal bersama saudara seimanmu di satu desa yang sama, di bawah naungan

satu negara yang sama, demikianlah angka satu itu merambat hingga sepuluh.

Jika demikian halnya, bahwa terdapat banyak ikatan di antara sesama orang beriman yang menuntut persatuan dan kesatuan, kesesuaian dan keserasian, cinta dan persaudaraan, serta memiliki rantai maknawi yang mampu menghubungkan semua bagian alam semesta, maka betapa zalim orang yang berpaling dari tali-tali ikatan tersebut dan lebih mengedepankan sebab-sebab sepele yang lebih rapuh daripada sarang laba-laba, yang dapat melahirkan sifat-sifat semacam perpecahan, kemunafikan, kedengkian dan permusuhan.

Jika sebab-sebab sepele itu yang dikedepankan, akan muncul perasaan dendam dan permusuhan yang hebat terhadap saudara seiman. Bukankah ini merupakan suatu penghinaan terhadap tali ikatan yang semestinya menyatukan?! Bukankah ini merupakan sikap yang menyepelekan sebab-sebab yang semestinya melahirkan suatu cinta?! Bukankah ini juga merupakan sikap yang menghancurkan suatu hubungan yang semestinya menghendaki persaudaraan?! Jika hatimu masih hidup dan akalmu masih sehat, engkau akan memahami hal ini dengan baik.

Aspek Ketiga: Permusuhan adalah Kezaliman dalam Pandangan al-Qur'an.

Allah ﷻ berfirman:

وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ... ﴿١٦٤﴾

“Dan seseorang yang berdosa, tidak akan memikul dosa orang lain.” (QS. al-An'âm [6]: 164).

Ayat ini menjelaskan tentang keadilan mutlak (*al-‘Adâlah al-Mahdhah*), yaitu tidak boleh menghukum seseorang atas kesalahan orang lain.

Ayat al-Qur’an di atas dan berbagai sumber ajaran Islam lainnya menegaskan bahwa memendam permusuhan dan kebencian terhadap orang mukmin adalah kezaliman yang besar. Sebab, ia seperti mencela semua sifat baik yang dimiliki seorang mukmin hanya karena satu kesalahannya. Ia menjadi sebuah kezaliman yang lebih besar lagi jika permusuhan tersebut meluas terhadap keluarga dan kerabatnya, sebagaimana yang digambarkan oleh al-Qur’an berikut ini:

إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ... ﴿٣٤﴾

“*Sesungguhnya manusia sangat berlaku zalim...*” (QS. Ibrâhîm [14]: 34).

Apakah setelah mendengar penjelasan tentang kezaliman di atas, engkau masih mempunyai alasan untuk memusuhi saudara seimanmu dan menganggap dirimu benar?!

Ketahuilah! Dalam pandangan hakikat, kejahatan-kejahatan yang menjadi sebab timbulnya permusuhan dan kebencian bersifat padat, seperti tanah dan kejahatan itu sendiri, sementara benda padat sifatnya tidak berpindah dan tidak memantul pada yang lain, kecuali kejahatan yang ditiru seseorang dari orang lain. Sedangkan kebaikan yang menjadi sebab timbulnya rasa cinta bersifat halus, seperti cahaya dan cinta itu sendiri, sementara cahaya dapat berpindah dan memantul pada yang lain. Dari sinilah terlahir suatu pepatah: “Teman-nya teman adalah teman.” Sebagaimana banyak orang sering

mendengung-dengungkan: “Karena kebaikan satu orang, seribu orang dimuliakan.”

Wahai orang yang tidak adil! Jika engkau mendambakan kebenaran, itulah hakikat yang sebenarnya. Karena itu, permusuhan dan kedengkiannya terhadap keluarga dan kerabat yang dicintai orang yang engkau benci sangat bertentangan dengan kebenaran.

Aspek Keempat: Permusuhan adalah Kezaliman Dilihat dari Sudut Pandang Kehidupan Pribadi.

Jika engkau ingin mengetahui hal tersebut, dengarkanlah beberapa prinsip yang merupakan pondasi aspek keempat ini.

Prinsip Pertama: Ketika engkau menganggap bahwa manhaj dan pendapatmu benar, engkau berhak untuk berkata, “Manhaj atau pendapatku benar, atau lebih baik.” Akan tetapi, engkau tidak boleh berkata, “Hanya manhaj atau pendapatku yang benar.” Sebab, pandanganmu yang penuh kebencian dan pikiranmu yang terbatas tidak bisa menjadi tolok ukur dan penentu yang menetapkan kekeliruan pendapat orang lain. Orang bijak mengatakan:

وَعَيْنُ الرِّضَا عَنْ كُلِّ عَيْبٍ كَلِيلَةٌ
وَلَكِنَّ عَيْنَ السُّخْطِ تُبْدِي الْمَسَاوِيَا.

“Mata cinta sulit untuk melihat kesalahan,
sementara mata benci melihat
semua keburukan.”²²

²² Syair karya Abdullâh ibn Mu‘âwiyah ibn Abdullâh ibn Ja‘far ibn Abi Thâlib (*Adab ad-Dunyâ wa ad-Dîn*, h.37). Bait tersebut juga dinisbatkan kepada Imam asy-Syâfi‘i; lihat *Dîwân asy-Syâfi‘i* (Beirut: Dar an-Nûr, t.t.), h. 91, dengan redaksi: “...sebagaimana mata benci...”

Prinsip Kedua: “Engkau harus berkata benar dalam setiap perkataan, namun engkau tidak berhak untuk menyampaikan semua kebenaran. Engkau pun harus jujur dalam setiap ucapan, tetapi tidaklah benar jika engkau mengatakan semua kejujuran.” Sebab, orang yang tidak mempunyai niat ikhlas sepertimu bisa jadi membuat marah orang yang mendengar untaian nasihatmu. Maka, yang terjadi justru kebalikan dari apa yang diharapkan.

Prinsip Ketiga: Jika engkau menginginkan permusuhan, musuhilah rasa permusuhan yang ada di hatimu. Berjuanglah untuk memadamkan api permusuhan itu dan cabutlah hingga akar-akarnya. Berusahalah memusuhi musuh yang paling tangguh dan paling berbahaya bagimu, yaitu hawa nafsu yang ada di dalam dirimu. Perangilah keinginan hawa nafsu dan berusahalah memperbaikinya; jangan malah engkau memusuhi orang-orang mukmin karena dorongan hawa nafsu itu. Jika engkau masih menginginkan permusuhan, musuhilah orang-orang kafir dan zindik. Jumlah mereka sangat banyak. Ketahuilah bahwa cinta itu patut dicintai, dan permusuhan patut dimusuhi sebelum yang lainnya.

Jika engkau ingin mengalahkan musuhmu, balaslah perbuatan buruknya dengan kebaikan. Dengan itu, api permusuhan bisa padam. Sebaliknya, jika engkau membalas keburukannya dengan keburukan yang serupa, permusuhan di antara kalian akan bertambah kuat. Seandainya engkau secara lahiriah berhasil mengalahkan musuhmu dengan perbuatan buruk yang serupa, hatinya akan dipenuhi kebencian terhadapmu sehingga permusuhan akan terus berlanjut. Sementara itu, membalasnya dengan kebaikan akan membuatnya

menyesal dan bisa pula ia menjadi teman karibmu. Sebab, pada dasarnya tabiat seorang mukmin adalah mulia. Jika engkau memuliakannya, ia akan tunduk kepadamu dan menjadi saudaramu. Bahkan seandainya ia hina secara lahiriah, ia tetaplah mulia dilihat dari sisi keimanannya.

Seorang penyair mengatakan:

إِذَا أَنْتَ أَكْرَمْتَ الْكَرِيمَ مَلَكَتْهُ
وَإِنْ أَنْتَ أَكْرَمْتَ اللَّيْمَ تَمَرَّدَا.

*Jika engkau memuliakan orang mulia, ia akan tunduk; Jika engkau memuliakan orang hina, ia akan memberontak.*²³

Ya, kenyataan membuktikan bahwa ketika engkau berkata kepada orang jahat, “Engkau orang baik,” sering kali itu akan mendorongnya menjadi baik. Sebaliknya, jika engkau mengatakan kepada orang baik, “Kamu orang jahat,” mungkin saja itu membuatnya menjadi jahat. Oleh karena itu, simaklah firman Allah berikut ini:

وَلِذَا مَرُّوا بِاللَّغَوِ مَرُّوا كِرَامًا ﴿٧٢﴾

“Dan apabila mereka bertemu dengan orang-orang yang mengerjakan perbuatan yang tidak berguna, mereka berlalu dengan menjaga kehormatannya.” (QS. al-Furqân [25]: 72).

وَلِنْ تَعْفُوا وَتَصْفَحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٤﴾

²³ Karya al-Mutanabbî. Lihat: *al-‘Urf ath-Thayyib fî Syarh Diwân Abi ath-Thayyib* (Beirut: Dâr al-Qalam, t.t.), h.387.

“Dan jika kalian memaafkan, bersikap lapang, serta mengampuni (mereka), sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. at-Taghâbun [64]: 14).

Dengan mengikuti prinsip al-Qur'an di atas dan yang lainnya, kesuksesan dan kebahagiaan akan tercapai.

Prinsip Keempat: Orang yang hatinya dipenuhi kedengkian dan permusuhan terhadap sesama mukmin, selain menzalimi saudara seimannya, sesungguhnya ia sedang menzalimi dirinya sendiri. Lebih dari itu, ia melampaui batas kasih sayang Ilahi. Sebab, dengan kedengkian dan permusuhan tersebut, ia menjatuhkan diri ke dalam penderitaan yang pedih, dan penderitaan itu bertambah pedih manakala melihat musuhnya mendapat nikmat; ia pun tersiksa akibat rasa takut terhadap sang musuh.

Jika permusuhan itu muncul akibat kedengkian, balasnya adalah siksa yang pedih. Sebab, kedengkian membuat si pendengki lebih sakit daripada yang didengki. Kedengkian dapat membakar pelakunya dengan kobaran apinya, sementara orang yang didengki tidak dirugikan atau hanya menderita sedikit kerugian.

Obat kedengkian adalah si pendengki harus merenungkan akibat dari kedengkiannya dan hendaknya ia menyadari bahwa kekayaan, kekuatan, kedudukan, dan hal-hal duniawi yang dinikmati orang yang didengki hanya bersifat sementara dan fana; manfaatnya pun sedikit, namun tantangannya besar.

Adapun jika kedengkian timbul akibat faktor-faktor yang bersifat ukhrawi, sebenarnya itu bukanlah suatu kedengkian.

Kalaupun ada perasaan dengki yang timbul pada hal-hal yang bersifat ukhrawi, bisa jadi si pendengki termasuk orang yang berlaku riya, di mana hal itu akan menghapus amal ukhrawinya di dunia. Atau, si pendengki berprasangka buruk terhadap orang yang didengkinya sehingga ia menzaliminya.

Kemudian, orang yang mendengki sebenarnya tidak rela dengan takdir dan rahmat Allah. Sebab, ia merasa kecewa atas karunia Allah yang tercurah kepada orang yang didengkinya dan merasa senang atas malapetaka yang menimpanya. Artinya, ia seakan-akan mengkritik takdir dan rahmat Allah. Sebagaimana diketahui bahwa barangsiapa mengkritik takdir Allah, ia bagaikan orang yang “menanduk gunung”; dan barangsiapa memprotes rahmat dan karunia Ilahi, ia akan terhalang darinya.

Apakah arif dan adil jika seorang mukmin memendam kebencian dan permusuhan selama setahun terhadap saudaranya hanya karena persoalan sepele yang sebenarnya tidak pantas menyebabkan timbulnya permusuhan selama sehari? Padahal keburukan saudaramu terhadapmu tidak pantas dinisbatkan hanya kepadanya sehingga dengan keburukan yang dilakukannya itu kamu menghukumnya. Sebab, ada beberapa hal lain yang ikut terlibat.

1. Takdir ilahi ikut andil. Maka, hendaklah kamu menerima takdir itu dengan sikap rida dan pasrah.
2. Setan dan nafsu *ammârah* juga ikut berperan. Jika engkau mengeluarkan kedua unsur tersebut (poin 1 dan 2), yang akan muncul adalah rasa belas kasih terhadap saudaramu sebagai ganti dari permusuhan. Sebab, ia

dikalahkan oleh nafsu *ammârah*-nya. Setelah itu, nanti-kanlah penyesalan darinya akibat tindakannya itu.

3. Kekurangan-kekurangan dan kecerobohanmu pun ikut terlibat. Inilah yang mungkin tidak engkau lihat atau engkau enggan mengakuinya. Singkirkan pula unsur ini bersama dua unsur sebelumnya.

Dengan demikian, engkau akan melihat unsur-unsur yang tersisa (keburukan saudaramu) menjadi hal yang sepele. Jika engkau menyikapi keburukan saudaramu dengan sifat maaf dan budi luhur, engkau akan selamat dari perbuatan menzalimi dan menyakiti orang. Akan tetapi, jika engkau membalas keburukan saudaramu yang bersifat duniawi dan tak berharga itu dengan kebencian dan permusuhan tanpa akhir—seolah-olah engkau akan kekal di dunia—maka engkau akan termasuk orang yang oleh al-Qur'an disebut *zhalûman jahûlan* (sangat zalim dan bodoh), serta lebih mirip dengan seorang Yahudi dungu yang menghabiskan banyak harta untuk ditukar dengan serpihan kaca yang mudah pecah dan kristal salju yang cepat menghilang lantaran mengiranya permata yang berharga.

Demikianlah, kami telah menjelaskan berbagai kerugian yang ditimbulkan oleh permusuhan dan dendam terhadap kehidupan pribadi manusia.

Jika engkau benar-benar mencintai dirimu, jangan berikan peluang bagi sifat permusuhan dan dendam yang sangat berbahaya bagi kehidupan pribadi untuk merasuk ke dalam hatimu. Kalaupun keduanya sudah terlanjur masuk dan telah bersemayam di dalamnya, hendaknya engkau mengabaikan keduanya. Renungkanlah ucapan al-Hâfizh Syirazî, sosok

yang memiliki basirah yang mampu menembus kedalaman hakikat, berikut ini:

دُنْيَا نَهْ مَتَاعِيسَتِي كِهْ اَرْزَدَ بِيَزَاعِي

*Sesungguhnya dunia beserta isinya bukanlah barang
berharga yang pantas diperselisihkan.*

Jika dunia yang besar beserta isinya saja tidak bernilai seperti itu, apalagi dengan hal-hal kecil lainnya. Renungkan pula perkataan beliau:

آسَایشِ دُوکیَتی تَفْسِیرِ اِینِ دُو حَرْفَسْتِ
بَادُوسْتَانِ مَرْوَتِ بَا دُشْمَنَانِ مَدَارَا

*Kedamaian dan keselamatan di kedua alam bergantung
pada dua hal: keluhuran budi terhadap kawan,
serta perlakuan bijak terhadap lawan.*

Barangkali engkau akan mengatakan, “Hal itu di luar kemampuanku. Sebab, rasa permusuhan sudah terlanjur tertanam dalam fitrahku. Aku tidak punya pilihan lain. Di samping itu, mereka telah melukai perasaanku dan menyakitiku sehingga aku tidak bisa memaafkan mereka.”

Jawabannya: Jika akhlak buruk tidak terwujud dalam bentuk perbuatan dan tidak menjadi dasar sebuah tindakan seperti gibah misalnya, serta pelakunya menyadari kesalahannya itu, maka hal itu tidak membahayakan. Selama engkau tidak memiliki pilihan lain dalam hal tersebut, dan engkau tidak bisa mengelak dari permusuhan tadi, maka kesadaran dalam hal menginsafi kekurangan dan kesalahan itu akan membebaskanmu—dengan izin Allah—dari akibat

buruk permusuhan yang tertanam dalam dirimu. Sebab, hal itu dianggap sebagai penyesalan yang tersirat, taubat yang tersembunyi, dan istigfar maknawi. Pembahasan ini kami tulis memang untuk memperoleh istigfar yang bersifat maknawi ini sehingga orang mukmin tidak menganggap kebatilan sebagai kebenaran, serta tidak mendiskreditkan lawannya yang sebenarnya berada di pihak yang benar.

Aku pernah mengalami suatu kasus yang pantas untuk direnungkan. Suatu hari, aku melihat seorang alim mengkritik seorang ulama, sampai-sampai ia berani mengkafirkannya. Kritiknya itu disebabkan adanya perselisihan di antara keduanya dalam persoalan politik. Namun, pada waktu yang sama, orang alim tersebut memuji seorang munafik yang memiliki kesamaan pandangan politik dengannya. Peristiwa ini benar-benar menggoncangkan. Lalu aku mengatakan:

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ وَالسِّيَاسَةِ.

Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan dan fitnah politik. Sejak saat itu, aku menarik diri dari kancah politik.

Aspek Kelima: Permusuhan dan Perpecahan Membahayakan Kehidupan Sosial.

Barangkali ada yang berkata: Ada hadis yang menyatakan bahwa perbedaan pendapat di antara umat Islam adalah rahmat. Hadis itu berbunyi:

إِخْتِلَافُ أُمَّتِي رَحْمَةٌ.

*Perbedaan (pendapat) di antara umatku adalah rahmat.*²⁴

- (1) Bukankah perbedaan pendapat itu akan menimbulkan perpecahan, sikap partisan dan munculnya banyak pendapat?!
- (2) Di sisi lain, perbedaan ini bisa menyelamatkan kaum awam dari kezaliman kaum elit yang zalim. Jika kaum elit dari sebuah desa atau kota bersatu, mereka akan menindas kaum awam. Namun, jika terjadi perpecahan di antara kaum elit itu, orang awam yang terzalimi bisa berlindung kepada salah satu pihak. (3) Selanjutnya, hakikat kebenaran akan tampak jelas dengan adanya adu pemikiran dan perbedaan pendapat.

Sebagai jawaban atas pertanyaan pertama, kami ingin menegaskan bahwa perbedaan yang disebutkan dalam hadis tersebut adalah perbedaan yang bersifat positif dan konstruktif. Artinya, tiap-tiap pihak berusaha membenahi dan mempromosikan manhaj dan pendapatnya, tanpa berupaya menjatuhkan dan menolak manhaj orang lain. Setiap pihak pun berupaya menyempurnakan dan melakukan perbaikan terhadap manhaj pihak lain. Adapun perbedaan yang negatif adalah upaya untuk menghancurkan pihak lain dengan sikap partisan dan permusuhan. Bentuk perselisihan ini ditolak oleh hadis tersebut. Pasalnya, pihak-pihak yang terlibat dalam konflik tidak sanggup melakukan suatu hal yang positif dan konstruktif.

Sebagai jawaban atas pertanyaan kedua, kami katakan bahwa jika sikap partisan dilakukan atas nama kebenaran, ini bisa menjadi tempat perlindungan bagi orang yang men-

²⁴ Lihat: an-Nawawî, *Syarh Shahîh Muslim*, j.11, h.91; al-Qurthubî, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, j.4, h.159; dan as-Suyûthî, *Tadrîb ar-râwî*, j.2, h.175.

cari haknya. Namun, pada zaman sekarang ini, sikap partisan hanya terjadi karena motif-motif pribadi dan atas nama nafsu *ammârah* sehingga menjadi tempat perlindungan bagi orang-orang yang tidak adil, bahkan menjadi sandaran bagi mereka. Seandainya setan mendatangi salah satu pihak yang berbeda pendapat itu, lalu ia mendukung dan sepakat dengan pendapat pihak tersebut, niscaya pihak tersebut akan memuji dan mendoakannya. Namun sebaliknya, jika pada pihak yang berseberangan dengannya terdapat sosok yang seperti malaikat, pihak tersebut akan melaknat dan menyudutkannya.

Adapun jawaban atas pertanyaan ketiga, beradunya pemikiran dan tukar pandangan demi kebenaran dan untuk mencapai hakikat dapat terwujud jika perbedaannya terletak dalam hal sarana, sementara asas dan tujuan-tujuannya sama. Perbedaan ini mampu memberikan sumbangsih besar dalam menyingkap kebenaran dan menguak berbagai sisinya dengan jelas. Namun, jika tukar pikiran dilakukan demi motif-motif pribadi dan untuk bertindak sewenang-wenang, menyembongkan diri, memenuhi keinginan nafsu yang lalim, serta mengejar ketenaran dan popularitas, maka sinar kebenaran tidak akan berkilau dalam tukar pikiran seperti ini. Justru yang lahir hanyalah api fitnah.

Seharusnya mereka bersatu dalam tujuan, namun karena bukan atas nama kebenaran, maka pemikiran mereka tidak menemukan titik temu di dunia ini, sehingga muncullah sikap melampaui batas dan lahirilah sejumlah perpecahan yang tidak bisa diatasi. Kondisi dunia saat ini menjadi buktinya.

Kesimpulannya, jika tindakan dan perilaku seorang mukmin tidak sejalan dengan prinsip-prinsip mulia yang di-

gariskan oleh hadis Nabi, yaitu:

الْحُبُّ فِي اللَّهِ، وَالْبُغْضُ فِي اللَّهِ.

“Cinta karena Allah dan benci karena Allah,”²⁵ serta menyerahkan semua urusan kepada Allah, maka kemunafikan dan perpecahan akan terus mendominasi. Ya, siapa pun yang tidak menjadikan prinsip-prinsip dasar tersebut sebagai pedoman, ia justru akan melakukan kezaliman meskipun sedang mendambakan keadilan.

* * *

Peristiwa yang Penuh Ibrah

Dalam suatu peperangan, Imam Ali عليه السلام terlibat perang tanding dengan salah seorang jawara kaum musyrik. Ia berhasil mengungguli dan menjatuhkan lawannya. Ketika Imam Ali hendak membunuhnya, ia meludahi wajah Imam Ali. Akhirnya, Imam Ali membebaskan dan meninggalkannya.

Orang musyrik itu pun memandang aneh sikap Imam Ali dan bertanya, “Mengapa engkau tidak membunuhku?”

Imam Ali menjawab, “Awalnya aku ingin membunuhmu karena Allah. Namun ketika engkau meludahiku, aku pun marah. Karena pengaruh nafsu telah menodai keikhlasanku, aku pun tidak jadi membunuhmu.”

²⁵ Lihat: Abu Daud, *as-Sunnah*, h.2; Ahmad bin Hambal, *al-Musnad*, j.5, h.146; al-Bazzâr, *al-Musnad*, j.9, h.461. Lihat pula: ath-Thayâlisî, *al-Musnad*, h.101; Ibnu Abî Syaibah, *al-Mushannaf*, j.6, h.170, j.6, h.172; dan j.7, h.80.

“Semestinya kelakuanmu lebih memancing kemarahanmu sehingga engkau segera membunuhku. Jika agamamu begitu suci dan tulus, sudah pasti ia adalah agama yang benar,” ujar orang musyrik itu.²⁶

Dalam peristiwa yang lain, seorang penguasa yang adil memecat seorang hakim ketika melihatnya marah saat melakukan eksekusi potong tangan terhadap pencuri. Jika hakim itu memotong tangan pencuri demi tegaknya syariat dan hukum Ilahi, maka ia seharusnya menunjukkan rasa kasihan terhadapnya dan memotong tangannya tanpa menunjukkan kemarahan dan kasih sayang. Karena nafsu mempunyai andil dalam keputusan tersebut, sementara nafsu menafikan kemurnian keadilan, sang hakim pun dicopot dari jabatannya.



Penyakit dan Kondisi Sosial Umat Islam yang Memilukan

Suku paling primitif pun bisa mengerti kondisi bahaya yang mengancam sehingga mereka melupakan konflik internal mereka dan menghalang persatuan untuk menghadapi serangan musuh dari luar. Jika mereka yang primitif saja bisa mewujudkan kemaslahatan sosial, mengapa mereka yang mengemban misi pengabdian dan dakwah Islam tidak dapat melupakan permusuhan sepele di antara mereka sehingga membuka jalan bagi musuh yang tak terhitung jumlahnya untuk menyerang umat Islam?! Padahal musuh telah menyatu-

²⁶ Lihat: *al-Matsnawî ar-Rûmî*, terj. al-Kafâfi, j.1, h.443.

kan barisan dan mengepung umat Islam dari segala penjuru. Kondisi ini tentu sebuah kemunduran yang mencemaskan, kemerosotan yang memilukan, dan penghianatan terhadap kehidupan sosial umat Islam.

Berkaitan dengan kondisi tersebut, akan kukisahkan sebuah cerita yang mengandung pelajaran.

Ada dua marga dari suku Hasnan yang memiliki dendam berdarah hingga memakan korban lebih dari lima puluh orang. Akan tetapi, bila ancaman dari luar datang, yaitu dari suku Sabkan atau Haydaran, kedua marga tersebut bahu-membahu secara total dan melupakan permusuhan di antara mereka guna memukul mundur serangan musuh dari luar tersebut.

Wahai orang-orang yang beriman! Tahukah kalian berapa banyak kelompok musuh yang siap menyerang kaum mukmin?! Ada lebih dari seratus kelompok yang mengepung Islam dan umat Islam, seperti rangkaian lingkaran yang bertumpang-tindih. Namun ketika kaum muslim seharusnya bahu-membahu untuk membendung serangan dari pihak musuh, malah setiap kelompok umat Islam hanya mengutamakan kepentingan kelompoknya, seakan-akan memberi jalan bagi para musuh sehingga dapat menembus pertahanan Islam. Apakah hal ini pantas bagi umat Islam?

Jika kalian ingin menghitung lingkaran musuh yang mengepung Islam, mereka adalah kaum sesat, kaum ateis, hingga dunia kaum kafir, bencana, dan kondisi dunia yang tidak stabil. Semuanya menjadi lingkaran yang bertumpang-tindih dan membentuk tujuh puluh lingkaran. Semuanya

hendak mencelakakan kalian dan ingin membalas dendam atas kalian.

Untuk menghadapi musuh-musuh bebuyutan tersebut, kalian hanya memiliki satu senjata yang ampuh, satu parit pertahanan yang tepercaya, dan satu benteng yang kukuh, yaitu ukhuwah Islamiyah, persaudaraan antar-umat Islam. Jadi, sadarlah dan ketahuilah, wahai umat Islam, bahwa menggunakan benteng Islam dengan permusuhan dan alasan-alasan yang sepele sangat bertolak belakang dengan hati nurani dan kemaslahatan umat Islam secara keseluruhan.

Disebutkan dalam beberapa hadis Nabi bahwa orang-orang seperti Dajjal dan Sufyani, yang memimpin orang-orang zindik dan kaum ateis pada akhir zaman, memanfaatkan perselisihan di antara kaum muslim dan umat manusia serta memanfaatkan ambisi duniawi mereka sehingga mereka mampu menghancurkan umat manusia hanya dengan sedikit kekuatan, menebarkan kekacauan, serta membelenggu umat Islam.

Wahai kaum mukmin! Jika kalian benar-benar menginginkan kehidupan yang mulia, dan menolak menjadi tawanan kehinaan, sadarlah dan kembalilah pada akal sehatmu. Masuklah ke dalam benteng suci ukhuwah Islamiyah yang diamanatkan firman Allah:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ... ﴿١٠﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang mukmin itu bersaudara.” (QS. al-Hujurât [49]: 10).

Bentengilah dirimu dengannya dari serangan kaum zalim yang memanfaatkan perselisihan internal di antara kalian. Jika tidak, kalian tidak akan sanggup membela hak-hak kalian dan melindungi kehidupan kalian. Sebab, sangat jelas bahwa seorang anak kecil dapat memukul jatuh dua pendekar yang sedang bertarung; sebuah kerikil pun dapat menaik-turunkan timbangan yang berisi dua gunung yang sepadan.

Wahai kaum mukmin! Kekuatanmu akan hilang akibat kepentingan pribadi, egoisme, dan sikap partisan. Kekuatan kecil pun sanggup membuat kalian mengalami kehinaan dan kehancuran. Jika kalian benar-benar mempunyai komitmen terhadap kehidupan sosial umat Islam, jadikanlah prinsip mulia berikut ini sebagai pedoman hidup:

المُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا.

“Orang mukmin dengan mukmin lainnya bagaikan satu bangunan, yang saling mendukung satu sama lain.”²⁷

Dengan berpegang pada prinsip tersebut, engkau akan terbebas dari kehinaan dunia dan selamat dari kepedihan akhirat.

Aspek Keenam: Permusuhan dan sifat keras kepala merusak kehidupan spiritual dan kemurnian ubudiyah kepada Allah. Sebab, keikhlasan yang merupakan sarana untuk mencapai keselamatan telah hilang.

Hal itu karena orang keras kepala yang hanya berpihak pada pendapat dan kelompoknya senantiasa berharap dapat mengungguli musuhnya, bahkan dalam perbuatan-perbuatan

²⁷ Lihat: al-Bukhârî, *ash-Shalâh*, 88; dan Muslim, *al-Birr*, 65.

baik yang dia lakukan sehingga ia tidak mendapatkan taufik untuk beramal tulus hanya karena Allah. Selain itu, ia tidak mampu bersikap adil karena lebih mengutamakan orang yang memihak pada pendapatnya ketimbang orang lain dalam penilaian dan interaksi sosial. Dengan demikian, keikhlasan dan keadilan yang merupakan dua dasar utama dalam berbuat kebaikan akan hilang akibat permusuhan dan kebencian.

Pembahasan aspek ini bisa sangat panjang sehingga dalam kesempatan ini hanya diuraikan sekadarnya. Karena itu, kami cukupkan sampai di sini.

* * *

PEMBAHASAN KEDUA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ ﴿٥٨﴾

“Allah adalah Dzat pemberi rezeki dan pemilik kekuatan yang kukuh.”
 (QS. adz-Dzâriyât [51]: 58).

وَكَايْنٍ مِّنْ دَابَّةٍ لَا تَحْمِلُ رِزْقَهَا اللَّهُ يَرْزُقُهَا وَإِيَّاكُمْ
 وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٦٠﴾

“Dan berapa banyak makhluk bergerak yang bernyawa yang tidak (dapat) membawa (mengurus) rezekinya sendiri. Allah-lah yang memberikan rezeki kepadanya dan kepadamu.”

Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”
(QS. al-‘Ankabût [29]: 60).

Wahai orang mukmin!

Dari uraian sebelumnya engkau telah mengetahui baha-ya besar yang diakibatkan oleh permusuhan dan kebencian. Maka ketahuilah bahwa sikap tamak juga merupakan penyakit yang sama seperti rasa permusuhan, bahkan ia lebih berbahaya bagi kehidupan Islami.

Ya, tamak adalah sebab kegagalan dan kerugian. Ia adalah penyakit, kenistaan dan kehinaan. Tamak itulah yang menyebabkan ketidaksuksesan dan kerendahan. Bukti nyata atas hal tersebut adalah kehinaan dan kenistaan yang dialami oleh bangsa Yahudi, bangsa yang paling rakus terhadap dunia.

Tamak memperlihatkan dampak buruknya mulai dari wilayah makhluk hidup yang paling luas hingga individu yang paling kecil. Sebaliknya, mencari rezeki dengan sikap tawakkal mendatangkan kelapangan dan ketenangan. Ia memperlihatkan buahnya yang bermanfaat di setiap tempat.

Sebagai contoh, berbagai tumbuhan dan pohon berbuah yang membutuhkan rezeki—di mana ia termasuk kategori makhluk hidup—mendapatkan rezeki dengan sangat cepat meskipun ia tetap diam di tempatnya disertai tawakkal dan sikap qanaah, tanpa menunjukkan tanda ketamakan. Ia mengalahkan hewan dilihat dari sisi pemberian nutrisi kepada buahnya.

Adapun hewan mendapatkan rezeki setelah melakukan berbagai upaya; rezeki yang didupakannya juga sedikit dan terbatas. Hal itu lantaran ia memburunya dengan sikap ta-

mak. Bahkan, dalam dunia hewan pun kita melihat bagaimana rezeki dilimpahkan kepada yang masih kecil, yang menunjukkan rasa tawakkal kepada Allah lewat kondisi mereka yang lemah. Rezeki mereka yang lembut dan sempurna dikirim dari perbendaharaan rahmat Ilahi. Sementara berbagai hewan buas yang memangsa buruannya dengan sangat tamak, baru mendapatkan rezeki setelah melakukan usaha keras. Dua kondisi tersebut menjelaskan secara sangat gamblang bahwa sikap tamak menyebabkan keterhalangan. Sebaliknya, sikap tawakkal dan qanaah menjadi sarana pembuka rahmat dan karunia Tuhan.

Hal yang sama kita dapati dalam dunia manusia. Bangsa Yahudi yang merupakan manusia paling rakus terhadap dunia dan lebih mencintai dunia ketimbang akhirat, bahkan mereka tergila-gila kepadanya melebihi bangsa lain, telah ditimpa kehinaan dan kenistaan. Mereka menjadi sasaran pembunuhan bangsa lain. Semua itu terjadi akibat aset ribawi yang mereka peroleh setelah melalui perjuangan panjang. Mereka tidak mau mengeluarkannya kecuali hanya sedikit. Seolah-olah tugas mereka hanya mengumpulkan dan menyimpan kekayaan. Kondisi tersebut menjelaskan kepada kita bahwa tamak merupakan sumber kehinaan dan kerugian bagi umat manusia.

Ada banyak peristiwa yang tak terhitung jumlahnya bahwa ketamakan selalu mengarah pada kerugian dan penyesalan sehingga ada pepatah yang berbunyi:

الْحَرِيصُ خَائِبٌ خَاسِرٌ.

*“Orang yang tamak selalu gagal dan merugi.”*²⁸ Semua orang menganggap pepatah tersebut benar adanya.

Jika demikian, apabila engkau sangat mencintai harta, burulah ia dengan sikap qanaah tanpa disertai sikap rakus agar ia datang kepadamu dalam jumlah besar.

Kita bisa mengumpamakan orang yang merasa cukup (qanaah) dan orang yang tamak seperti dua orang yang masuk ke dalam jamuan besar yang disediakan oleh seseorang yang terpendang. Salah seorang dari keduanya berharap bahwa, “Kalau tuan rumah memberiku tempat berteduh sehingga aku tidak kedinginan di luar, hal itu sudah cukup. Kalau kemudian ia memberiku tempat duduk seadanya di tempat yang paling rendah sekalipun, hal itu merupakan bentuk kebaikan dan kemurahannya.” Sementara orang yang kedua bersikap seolah-olah memiliki hak yang harus dipenuhi pihak lain dan semua orang tampak terpaksa memberikan penghormatan kepadanya. Karena itu, ia berbisik dalam hatinya dengan sombong, “Tuan rumah harus memberiku posisi yang paling tinggi dan paling baik.” Begitulah, ia masuk ke dalam rumah dengan membawa rasa tamak dan mengharapkan posisi yang tinggi. Namun ternyata tuan rumah justru menempatkannya di posisi yang paling rendah. Maka, ia merasa tidak nyaman dengan kondisi tersebut dan dadanya dipenuhi kemarahan terhadap tuan rumah. Pada saat di mana ia semestinya berterima kasih, ia malah melakukan yang sebaliknya. Ia mengkritik tuan rumah sehingga si tuan rumah kesal kepadanya.

²⁸ Al-Maidanî, *Majma'ul Amsâl*, j.1, h.214.

Sebaliknya, orang pertama masuk ke rumah dan menunjukkan sikap tawaduk dengan berusaha duduk di tempat yang paling rendah. Tuan rumah senang dengan sikap qanaah yang ia tunjukkan. Ia menaikkan orang pertama tersebut ke posisi yang paling tinggi. Orang itu pun semakin menunjukkan rasa syukur dan rida setiap kali naik ke tingkatan yang lebih tinggi.

Begitulah adanya. Dunia ini adalah negeri jamuan Tuhan (*ar-Rahmân*). Permukaan bumi adalah hidangan rahmat-Nya. Berbagai macam rezeki dan nikmat di dalamnya laksana tempat duduk yang posisinya beragam.

Dampak buruk dan akibat dari sikap tamak dapat dirasakan oleh setiap orang, bahkan meskipun sikap tamak tersebut terkait dengan hal yang paling kecil dan sepele.

Sebagai contoh: semua orang merasa tidak nyaman menghadapi pengemis yang terus-menerus meminta sehingga ia terpaksa mengusirnya. Sebaliknya, semua orang merasa kasihan melihat pengemis yang tidak banyak bicara dan bersikap qanaah sehingga mereka pun memberikan uang kepadanya.

Contoh lain: misalkan suatu saat engkau susah tidur malam. Perlahan-lahan engkau bisa tertidur jika menghadapinya dengan santai dan tidak gelisah memikirkannya. Akan tetapi, jika engkau sangat ingin tidur dan gelisah dengannya sehingga terus berujar, “Kapan aku bisa tidur? Kenapa tidak bisa tidur?” tentu engkau tidak akan bisa tidur.

Contoh lainnya: misalkan dengan tidak sabar engkau sedang menunggu seseorang. Engkau pun bersikap tamak (terburu-buru) ingin menemuinya karena ada urusan pen-

ting. Dalam kondisi demikian, engkau merasa gelisah seraya berujar, “Mengapa ia belum datang? Mengapa ia datang terlambat?” Pada akhirnya, rasa tamak dan keinginan untuk bertemu itu melenyapkan kesabaran yang ada pada dirimu sehingga engkau putus asa lalu pergi meninggalkan tempat tersebut. Namun, tiba-tiba orang yang ditunggu tidak lama kemudian datang. Akan tetapi, hasil yang diharapkan telah sirna.

Rahasia dan hikmah di balik berbagai peristiwa di atas adalah bahwa sebagaimana keberadaan roti merupakan hasil dari sebuah proses; dipetik, ditimbun, digiling, dan dipanggang, demikian halnya dengan segala sesuatu. Ia terwujud berkat adanya proses yang bertahap. Adapun sifat tamak tidak bisa bergerak secara bertahap dan perlahan-lahan. Ia tidak memperhatikan tahapan dan proses yang terdapat dalam segala hal. Ia ingin segera melompat sehingga akhirnya terjatuh atau meninggalkan salah satu tahapan sehingga tidak bisa mencapai tujuan yang diharapkan.

Wahai saudara-saudaraku yang risau memikirkan kesulitan hidup dan mabuk akibat sifat rakus terhadap dunia! Mengapa engkau menerima kehinaan atas diri kalian demi sikap tamak, padahal ia mendatangkan sejumlah bahaya dan bencana, lalu engkau menerima setiap harta tanpa peduli apakah ia halal atau haram?! Untuk itu kalian rela mengorbankan berbagai urusan penting yang dibutuhkan untuk kehidupan ukhrawi. Bahkan, karena sikap tamak itu kalian meninggalkan salah satu rukun Islam yang penting, yaitu zakat, padahal ia merupakan pintu keberkahan bagi setiap orang serta cara untuk menangkal bala dan musibah. Orang-orang yang tidak

menunaikan zakat harta mereka, pasti akan kehilangan harta sebanyak kadar tersebut, atau mengeluarkannya untuk hal yang tidak penting, atau mendapatkan musibah yang datang tiba-tiba.

Dalam mimpi imajiner yang benar, yang terjadi pada tahun kelima dari Perang Dunia I, aku mendapatkan suatu pertanyaan: mengapa kelaparan menimpa umat Islam? Mengapa harta mereka musnah dan tubuh mereka berada dalam kepenatan luar biasa?

Dalam mimpiku itu aku memberikan jawabannya seperti ini:

Allah ﷻ mewajibkan kita untuk mengeluarkan sepersepuluh²⁹ dari suatu jenis harta yang kita terima, dan seperempat puluh³⁰ dari jenis yang lain. Hal itu agar kita bisa mendapatkan doa tulus yang dipanjatkan oleh kaum fakir miskin, sekaligus untuk menghilangkan kebencian dan kedengkian yang terdapat di hati mereka. Namun, karena ketamakan, harta tersebut justru kita pegang terus dan tidak kita bayarkan zakatnya. Nah, Allah ﷻ telah mengambil zakat kita yang bertumpuk itu dengan rasio 8/10 dan 30/40.

Allah ﷻ memerintahkan kepada kita untuk berpuasa dan menahan lapar yang mengandung sejumlah manfaat dan hikmah yang jumlahnya mencapai 70 manfaat. Kewajiban tersebut hanya berlangsung selama sebulan dalam setahun. Namun kita merasa iba pada diri sendiri. Kita enggan me-

²⁹ Sepersepuluh, maksudnya satu dari sepuluh bagian yang didapat, misalnya zakat pertanian—Penulis.

³⁰ Seperempat puluh, maksudnya satu dari empat puluh bagian yang ada, seperti zakat harta perniagaan dan zakat binatang ternak yang biasanya Allah hadirkan pada setiap tahun sepuluh anak hewan baru—Penulis.

nahan rasa lapar yang membuahkan kenikmatan dan bersifat sementara. Maka sebagai balasannya, Allah memberikan kepada kita satu bentuk puasa dan rasa lapar yang beratnya menjadi tujuh puluh kali lipat. Hal itu kita rasakan selama lima tahun berturut-turut.

Selanjutnya, Allah ﷻ meminta kita untuk menunaikan perintah yang penuh kebaikan, keberkahan, kemuliaan, dan bercahaya, yang hanya memakan waktu satu jam dari 24 jam yang ada. Namun kita enggan melakukan salat lima waktu, berdoa, dan berzikir akibat sifat malas. Kita menyia-nyiakan satu jam tersebut bersama dengan sisa waktu lainnya. Maka, sebagai tebusannya, Allah menghukum kelalaian dan dosa kita. Allah memaksa kita untuk menunaikan suatu bentuk ibadah dan salat berupa pemberian instruksi, latihan, perang, penyerangan, dan seterusnya. Hal itu kita rasakan selama lima tahun berturut-turut.

Ya, begitulah yang kujelaskan dalam mimpi tersebut. Lalu aku terbangun dan kemudian merenung. Aku pun memahami bahwa terdapat hakikat penting dalam mimpi imajiner di atas.

Ada dua kalimat yang menjadi sumber kemerosotan akhlak dan kekacauan dalam kehidupan sosial umat manusia. Keduanya telah kami jelaskan dalam “Kalimat Kedua Puluhan Lima” saat membandingkan antara peradaban modern dan ketetapan al-Qur’an. Kedua kalimat tersebut adalah:

1. “Tidak peduli yang lain mati kelaparan, yang penting saya kenyang.”
2. “Anda yang bekerja, saya yang menikmati hasilnya.”

Yang membuat kedua kalimat tersebut tetap eksis dan tumbuh subur adalah tersebarnya riba dan tidak ditunaikannya zakat.

Adapun solusi satu-satunya dan obat yang ampuh untuk kedua penyakit sosial tersebut adalah penerapan kewajiban membayar zakat kepada masyarakat secara umum dan pengharaman riba. Sebab, urgensi zakat tidak terbatas hanya pada individu atau sejumlah kelompok. Ia adalah pilar penting dalam membangun kehidupan yang bahagia dan sejahtera bagi umat manusia. Bahkan, ia merupakan landasan utama bagi langgengnya kehidupan hakiki manusia. Hal itu dikarenakan di dalam masyarakat terdapat dua tingkatan: kaya dan miskin. Zakat adalah bentuk kasih sayang dan kebaikan kalangan kaya kepada kalangan miskin. Sebaliknya, ia menjamin sikap hormat dan taat kalangan miskin kepada kalangan kaya.

Jika zakat tidak ditunaikan, akan terjadi kezaliman dari kalangan kaya terhadap kalangan miskin. Sebagai akibatnya, akan timbul kedengkian dan pembangkangan dari kalangan miskin terhadap kalangan kaya. Akhirnya, kedua kalangan tersebut senantiasa berada dalam konflik permanen. Keduanya terus berada dalam perselisihan yang sengit sehingga secara bertahap mengarah pada benturan nyata dan konfrontasi di seputar pekerjaan dan kapital, seperti yang terjadi di Rusia.

Karena itu, wahai teman-teman yang pemurah dan pemilik nurani, wahai para dermawan! Jika berbagai kebaikan yang kalian berikan tidak diniatkan sebagai zakat, ia akan mendatangkan tiga bahaya. Bahkan ia akan lenyap begitu saja tanpa memberikan manfaat. Sebab, ketika kalian tidak memberikannya atas nama Allah, pasti kalian merasa berjasa dan

bermurah hati sehingga si miskin tertawan oleh kebaikanmu. Akibatnya, kalian terhalang dari doa mereka yang tulus dan mustajab, di samping kalian telah mengingkari nikmat Allah dengan mengira bahwa harta tersebut adalah milik kalian. Padahal sebenarnya kalian hanya diserahi amanah dan disuruh untuk mendistribusikan harta Allah kepada hamba-hamba-Nya.

Akan tetapi, jika kalian menunaikan kebaikan di jalan Allah atas nama zakat, kalian akan mendapatkan pahala yang besar. Dengan cara itu, kalian memperlihatkan rasa syukur terhadap nikmat yang Allah berikan. Kalian juga akan mendapatkan doa tulus dari pihak yang menerima, di mana ia sama sekali tidak riya dan menjilat kepada kalian sehingga harga dirinya tetap terjaga dan doanya menjadi tulus.

Ya, menginfakkan harta sebanyak zakat atau bahkan lebih, melakukan amal saleh dengan ragam bentuknya, dan bersedekah disertai sikap riya, perasaan berjasa, penghinaan dan bahaya besar lainnya tidak bisa dibandingkan dengan menunaikan kewajiban zakat, melakukan amal saleh dengan niat karena Allah, meraup keutamaan dalam melaksanakan perintah-Nya, meraih pahala dari-Nya, serta menggapai keikhlasan dan mendapatkan doa mustajab. Ya, kedua pemberian tersebut sangat jauh berbeda.

سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

“Mahasuci Engkau. Tiada yang kami ketahui kecuali yang telah Engkau ajarkan pada kami. Engkaulah Yang Maha Mengetahui dan Mahabijaksana.”

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَي سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الَّذِي قَالَ: "الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ
كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا" وَقَالَ: "الْقَنَاعَةُ كَنْزٌ لَا يَفْنَى"،
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، آمِينَ
وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

Ya Allah, limpahkan salawat dan salam kepada junjungan kami, Muhammad ﷺ, yang telah bersabda, "*Mukmin yang satu dengan mukmin lainnya ibarat bangunan yang saling menguatkan,*" yang juga telah bersabda, "*Sikap qana'ah merupakan kekayaan yang tidak akan pernah habis.*"³¹

Semoga salawat tersebut juga tercurah kepada keluarga beliau dan seluruh sahabatnya. *Amin.*



³¹ Lihat: ath-Thabrânî, *al-Mu'jam al-Ausath*, j.7, h.84; dan al-Baihaqî, bab *az-Zuhd*, j.2, h.88.



GIBAH (Bergunjing)

Perumpamaan yang bernada celaan dan teguran yang terdapat pada poin kelima, kilau pertama, obor pertama, dari “Kalimat Kedua Puluh Lima”, menyebutkan sebuah ayat mulia yang menjelaskan betapa buruknya gibah dalam pandangan al-Qur’an. Ayat tersebut menjelaskan dengan penuh kemukjizatan betapa gibah merupakan hal yang dibenci oleh manusia dilihat dari enam aspek. Penjelasan ayat al-Qur’an tersebut sudah sangat jelas sehingga tidak membutuhkan penjelasan lagi. Ya, tidak ada lagi penjelasan yang diperlukan setelah penjelasan al-Qur’an.

Allah ﷻ berfirman:

أَيُّحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا... ﴿١٢﴾

“Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati...?” (QS. al-Hujurât [49]: 12).

Ayat ini mencela dan mengecam dengan sangat keras perilaku menggunjing keburukan orang lain dalam enam tahapan. Karena ditujukan kepada mereka yang menggunjing orang lain, maka ayat tersebut bermakna sebagai berikut:

Huruf hamzah (إِ) pada awal ayat digunakan untuk membentuk pertanyaan retorik (*istifhâm inkârî*) di mana maknanya bagaikan air yang merembes ke semua kata dalam ayat di atas sehingga setiap kata menyiratkan pertanyaan³² yang melahirkan sebuah hukum.

Kata pertama dalam ayat tersebut ialah hamzah. Ayat tersebut bermaksud menegur pembacanya dengan hamzah (pertanyaan): “Apakah engkau tidak punya akal—yang bisa engkau gunakan untuk berpikir—sehingga engkau bisa mengerti betapa buruknya perilaku gubah ini?!”

Dalam kata kedua, yaitu ﴿يُحِبُّ﴾ “suka”. Ayat tersebut bermaksud menegur dengan pertanyaan: “Apakah hatimu—sebagai tempat menyimpan perasaan—telah rusak sehingga engkau mencintai perilaku yang paling buruk dan sangat menjijikkan?!”

Dalam kata ketiga, yakni ﴿أَحَدُكُمْ﴾ “salah seorang di antara kalian”. Ayat tersebut bermaksud menegur dengan pertanyaan: “Apa yang telah terjadi dengan kehidupan sosial dan perabadian kalian, yang mengambil vitalitasnya dari jamaah, sehingga kalian menerima sesuatu yang begitu meracuni kehidupan sosial kalian?!”

Dalam kata keempat, yakni ﴿أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ﴾ “memakan daging”. Ayat tersebut bermaksud menegur dengan pertanyaan: “Apa yang terjadi dengan rasa kemanusiaan kalian sehingga kalian tega memangsa teman akrab kalian sendiri?!”

³² Maksudnya, setiap kata dari ayat al-Qur'an tersebut menyiratkan teguran dalam bentuk pertanyaan—Peny.

Dalam kata kelima, yaitu ﴿أَخِيهِ﴾ “*saudaranya*”. Ayat tersebut bermaksud menegur dengan pertanyaan: “Tidakkah engkau mempunyai belas kasihan terhadap sesama manusia?! Apakah engkau tidak memiliki hubungan silaturahmi yang mengikatmu dengan sesamamu sehingga engkau tega menerkam saudaramu—dilihat dari beberapa sisi—secara biadab?! Apakah orang yang tega menggigit anggota badan saudaranya sendiri bisa dikatakan memiliki akal? Bukankah orang seperti itu gila?!”

Dalam kata keenam, yaitu ﴿مَيْتًا﴾ “*yang sudah mati*”. Ayat tersebut bermaksud menegur dengan pertanyaan: “Di manakah hati nuranimu? Apakah fitrahmu telah rusak sehingga engkau melakukan suatu tindakan yang paling buruk dan menjijikkan, yaitu memakan daging saudaramu sendiri yang telah mati, yang selayaknya mendapatkan penghormatan?!”

Dari ayat yang mulia ini dan petunjuk-petunjuk yang terdapat pada setiap kata dalam ayat tersebut, bisa dipahami bahwa gibah adalah perbuatan yang tercela dilihat dari sudut pandang akal, kalbu, rasa kemanusiaan, hati nurani, fitrah, dan hubungan sosial.

Renungkanlah makna ayat yang mulia ini dan lihatlah bahwa ayat tersebut mengutuk pergunjingan dalam enam tingkatan dengan bahasa yang penuh mukjizat dan sangat ringkas.

Benar, gibah adalah senjata hina yang umumnya digunakan oleh orang-orang yang memiliki rasa permusuhan, kedengkian dan keras kepala. Orang yang terhormat tidak

akan mau menggunakan senjata yang sangat hina ini.

Seorang penyair ternama pernah mengatakan:

وَأَكْبَرُ نَفْسِي عَنْ جَزَاءٍ يَغِيَّةٍ
فَكُلُّ اغْتِيَابٍ جَهْدٌ مَنْ لَا لَهُ جَهْدٌ.

*Aku masih memiliki harga diri sehingga tidak membalas
(musuhku) dengan menjelek-jelekannya. Sebab,
membicarakan kejelekan musuh adalah
senjata orang lemah dan hina.³³*

Gibah adalah membicarakan orang lain mengenai sesuatu yang tidak ia senangi. Jika kata-kata yang engkau sampaikan itu benar, berarti engkau telah menggunjingnya. Jika tidak benar, berarti engkau telah memfitnahnya. Artinya, engkau melakukan dosa yang berlipat ganda.³⁴

Meskipun pada dasarnya diharamkan, gibah dibenarkan dalam sejumlah kondisi tertentu.³⁵

Pertama: mengeluhkan kezaliman orang. Orang yang dizalimi boleh bercerita tentang orang yang menzaliminya kepada pihak yang berwenang untuk membantunya mengatasi kezaliman dan kejahatan yang menyimpannya.

Kedua: meminta saran. Seseorang yang bermaksud bekerjasama dengan orang lain dalam bisnis atau hal lain datang meminta saran kepadamu. Maka, dengan niat yang tulus dan demi kemaslahatan orang itu, tanpa ada kepen-

³³ Lihat: *Dīwān al-Mutanabbī*, (Penerbit Dār Shādir), h.198.

³⁴ Lihat: Muslim, bab *al-Birr* 70; at-Tirmidzī, bab *al-Birr* 23; dan Abū Dāwud, bab *al-Adab* 35.

³⁵ Lihat: an-Nawawī, *al-Adzkār*, h.360–362, 366.

tingan pribadi di pihakmu, engkau boleh memberikan saran kepadanya, “Engkau tidak cocok bekerjasama dengan dia. Kamu akan menanggung kerugian.”³⁶

Ketiga: memperkenalkan tanpa ada maksud mencemarkan nama baik. Misalnya, engkau mengatakan, “Si pincang atau orang jahat itu...”

Keempat: orang yang digunjingkan adalah orang fasik yang terang-terangan berbuat kefasikan. Orang tersebut bahkan tidak ada rasa malu bertingkah buruk, bangga dengan dosa-dosa yang diperbuatnya, dan merasa senang berbuat zalim terhadap orang lain.³⁷

Dalam hal-hal khusus ini, gibah dibolehkan demi kebenaran dan kemaslahatan semata, tanpa niat buruk dan kepentingan pribadi. Jika tidak, gibah akan merusak dan melahap amal kebaikan, bagaikan api yang melalap kayu bakar.

Jika seseorang terlibat dalam pergunjingan atau ikut mendengarkannya dengan sengaja, ia harus segera memohon ampun kepada Allah dengan membaca doa berikut ini:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَنَا وَلِمَنْ اغْتَابَنَا.

*Ya Allah, ampunilah kami dan orang yang kami gunjing.*³⁸ Lalu ia harus meminta maaf kepada orang yang digunjingnya itu saat bertemu dengannya.³⁹

³⁶ Lihat: Ibnu Mâjah, bab *al-Adab* 37; Ahmad bin Hanbal, *al-Musnad*, j.3, h.418-419; j.4, h.259; ath-Thayâlisî, *al-Musnad*, 185.

³⁷ Lihat: al-Baihaqî, *as-Sunan al-Kubrâ*, j.10, h.210; al-Qudhâ'i, *Musnad asy-Syihâb*, j.1, h.263.

³⁸ Lihat: as-Suyûthî, *al-Fath al-Kabîr*, j.1, h.84; Abû Nu'aim, *Hilyat al-Auliya'*, j.3, h.254; dan al-Baihaqî, *Syua'ab al-Îmân*, j.5, h.317.

³⁹ Lihat: an-Nawawî, *al-Adzkar*, h.366.



BALASAN KONTAN TERHADAP KEBAIKAN DAN KEBURUKAN DI DUNIA

Di antara kesempurnaan, keluasan rahmat, dan keadilan Allah ﷻ adalah Dia menyelipkan balasan kontan dalam amal kebajikan, dan hukuman kontan dalam amal keburukan. Dia masukkan ke dalam amal kebajikan berbagai kenikmatan maknawi yang bisa mengingatkan manusia pada nikmat akhirat. Kemudian di sisi lain, Dia selipkan dalam amal keburukan berbagai penderitaan maknawi agar manusia bisa merasakan keberadaan siksa akhirat yang amat pedih.

Contoh: menebarkan cinta dan kedamaian kepada orang-orang beriman merupakan sebuah amal kebajikan yang sangat mulia bagi seorang mukmin. Di balik amal kebajikan tersebut tersimpan kelezatan maknawi, kenikmatan jiwa, dan kelapangan kalbu yang mengingatkannya pada pahala akhirat yang bersifat materi. Orang yang mencermati kalbunya pasti akan merasakan kenikmatan ini.

Sebaliknya, menebarkan permusuhan dan kebencian di antara orang beriman merupakan amal keburukan yang keji. Keburukan tersebut menyimpan penderitaan jiwa yang sa-

ngat hebat. Sebab, ia akan menekan kalbu dan jiwa sekaligus. Maka, setiap orang yang memiliki jiwa sensitif dan semangat tinggi pasti akan merasakan penderitaan tersebut.

Sepanjang hidup, aku telah melalui lebih dari seratus pengalaman yang terkait dengan keburukan semacam itu. Setiap kali memusuhi seorang mukmin, aku selalu merasa tersiksa dengan permusuhan tersebut sehingga aku yakin bahwa perasaan tadi merupakan hukuman kontan yang Allah berikan atas keburukan yang kulakukan. Maka, akupun dihukum dan disiksa karenanya.

Contoh kedua: menghormati orang-orang yang memang layak mendapatkan penghormatan dan penghargaan serta menampakkan belas kasih dan rasa cinta kepada orang yang pantas dicintai merupakan amal saleh dan kebajikan bagi orang mukmin. Di balik amal kebajikan tersebut tersimpan kenikmatan besar dan kelezatan maknawi sampai pada tingkat di mana ia bisa mendorong pemiliknya untuk berkorban, bahkan dengan hidupnya. Hal itu dapat dilihat pada kenikmatan batin yang dirasakan oleh para ibu saat mereka menampakkan kasih sayang kepada sang anak. Bahkan, demi rasa kasih sayang itu, mereka rela mengorbankan jiwanya. Lebih dari itu, hakikat ini secara jelas dapat kita lihat pada dunia hewan. Misalnya, ayam betina akan menyerang anjing atau singa demi membela anak-anaknya.

Jadi, dalam sikap hormat dan kasih sayang tersimpan balasan kontan. Kenikmatan tersebut dapat dirasakan oleh mereka yang memiliki semangat tinggi dan jiwa patriot.

Contoh ketiga: di dalam sikap tamak dan boros tersimpan hukuman kontan yang menimpa kalbu. Sikap tersebut

akan membuat orang yang tamak atau boros galau lantaran banyak mengeluh dan gelisah. Bahkan, dalam kedengkian dan kecemburuan tersimpan hukuman yang lebih hebat. Kedengkian akan membakar pelakunya sebelum membakar yang lain. Sebaliknya, pada sikap tawakkal dan qanaah terdapat ganjaran yang sangat besar, yang bisa melenyapkan pedihnya musibah dan kemiskinan.

Contoh keempat: sifat sombong dan takabur merupakan perangai buruk yang bisa membebani pundak manusia. Sebab, orang yang sombong akan tersiksa melihat rasa enggan orang lain terhadapnya ketika ia menunggu penghormatan dari mereka. Ya, penghormatan adalah suatu pemberian, bukan sesuatu yang diminta.

Contoh kelima: pada sifat rendah hati dan sikap meninggalkan egoisme tersimpan kenikmatan dan balasan kontan yang bisa menyelamatkan pemiliknya dari beban berat, yaitu sikap riya dan kepura-puraan.

Contoh keenam: pada prasangka dan tafsiran buruk terdapat balasan kontan di dunia. Sebuah ungkapan populer mengatakan, “Balasan setimpal dengan perbuatan.”

Orang yang berprasangka buruk kepada orang lain, pasti akan dihadapkan pada prasangka buruk mereka. Barang siapa menafsirkan perbuatan saudaranya yang mukmin dengan tafsiran buruk, pasti dalam waktu dekat ia akan dihadapkan pada hal yang sama.

Demikianlah yang terjadi pada seluruh perbuatan yang baik dan buruk.

Kita memohon kepada Allah Yang Maha Pengasih agar Dia memberikan kepada orang-orang yang bisa merasakan kemukjizatan al-Qur'an yang terpancar dari Risalah Nur kemampuan untuk merasakan berbagai kenikmatan jiwa yang telah disebutkan di atas sehingga dengan izin-Nya pula segala perbuatan tercela dapat mereka hindari.





PERSAUDARAAN ADALAH IKATAN AGAMA ISLAM

(Kutipan Dari Khutbah Syamiyah)

Di antara yang kupelajari dari kehidupan sosial manusia sepanjang hidupku, dan di antara yang kuperoleh dari sejumlah penelitian adalah bahwa yang paling layak dicintai adalah cinta itu sendiri, serta yang paling layak dimusuhi adalah permusuhan itu sendiri. Dengan kata lain, tabiat cinta, yang menjadi jaminan kehidupan sosial manusia serta yang menjadi sumber kebahagiaan, lebih layak dicintai. Sebaliknya, tabiat permusuhan dan kebencian yang menjadi sumber masalah dalam kehidupan sosial merupakan sifat paling buruk dan paling berbahaya, serta paling layak untuk dihindari dan dijauihi. Karena hakikat ini telah kami jelaskan dalam “Surat Kedua Puluh Dua” (Risalah Ukhuwah), maka di sini hanya akan disebutkan secara ringkas:

Masa permusuhan dan pertikaian telah berakhir. Perang Dunia I dan II telah memperlihatkan betapa besar kezaliman dan kehancuran akibat permusuhan. Jelas bahwa permusuhan tidak memberikan manfaat sama sekali. Maka dari itu, keburuan dan kesalahan musuh tidak semestinya membuat kita

memusuhi mereka selama tidak melampaui batas. Cukuplah bagi mereka azab Ilahi dan api neraka (sebagai balasannya).

Kesombongan manusia dan kecintaan terhadap diri terkadang secara zalim dan tanpa sadar mengantarnya pada sikap memusuhi saudara seiman sehingga seseorang menganggap dirinya benar. Padahal, sikap permusuhan seperti ini termasuk sikap meremehkan sejumlah ikatan dan sebab-sebab yang menyatukan antar sesama mukmin seperti ikatan keimanan, keislaman dan kemanusiaan. Hal tersebut menyerupai sikap bodoh orang yang mengedepankan faktor-faktor permusuhan yang sepele, seperti kerikil, ketimbang faktor-faktor cinta dan kasih sayang yang sebesar gunung yang kukuh.

Selama kecintaan berlawanan dan bertentangan dengan permusuhan, maka keduanya sudah pasti tidak akan pernah menyatu sebagaimana halnya cahaya dan kegelapan yang tidak bisa menyatu. Oleh karena itu, faktor-faktor yang lebih dominan itulah yang sebenarnya akan mendapat tempat di hati. Sementara lawannya hanya bersifat semu.

Sebagai contoh, jika cinta benar-benar terpatri di dalam hati, maka permusuhan akan berubah menjadi rasa iba dan kasih sayang. Inilah sikap yang seharusnya dilakukan terhadap orang beriman. Adapun jika permusuhan bersemayam di dalam hati, maka kecintaan akan berubah menjadi sikap menjilat dan persahabatan semu. Ini berlaku terhadap kaum sesat yang tidak melampau batas.

Ya, faktor-faktor yang melahirkan cinta adalah keimanan, keislaman, kemanusiaan dan berbagai mata rantai nurani yang sangat kukuh dan benteng maknawi yang tangguh. Adapun faktor-faktor yang melahirkan permusuhan dan kebenaran

cian terhadap orang mukmin hanyalah hal-hal spesifik yang sepele, laksana batu-batu kerikil. Oleh karena itu, memendam permusuhan yang sangat mendalam terhadap seorang muslim adalah sebuah kesalahan fatal karena hal itu berarti meremehkan faktor-faktor kecintaan yang menyerupai pegunungan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kasih sayang, kecintaan dan persaudaraan merupakan tabiat dan ikatan agama Islam. Orang yang senantiasa memendam permusuhan di dalam hatinya lebih menyerupai seorang anak berwatak buruk yang selalu menangis hanya karena hal sepele. Bisa jadi sesuatu yang lebih kecil dari sayap lalat dapat membuatnya menangis. Atau, ia lebih menyerupai seorang lelaki pesimis yang tidak akan berprasangka baik selama masih bisa berprasangka buruk. Akhirnya, ia menutupi sepuluh kebaikan seseorang dengan satu keburukannya. Seperti diketahui bahwa hal ini sangat menyalahi etika Islam yang menghendaki sikap adil dan prasangka baik.





BISIKAN SETAN YANG MERUSAK TATANAN KEHIDUPAN

Salah satu bisikan setan yang merusak kehidupan sosial manusia adalah “Satu kesalahan yang dilakukan seorang mukmin bisa menutupi semua kebaikannya”. Mereka yang tidak adil yang mendengar bisikan setan tersebut akan memusuhi seorang mukmin. Padahal ketika Allah menimbang seluruh amal perbuatan para hamba—dengan timbangan-Nya yang agung dan keadilan-Nya yang mutlak di hari kebangkitan nanti—Dia melihat pada beratnya kebaikan dan kejahatan yang ada. Bisa jadi dengan satu kebaikan saja Allah menghapus dosa yang banyak. Sebab, melakukan kejahatan dan dosa sangat mudah dan fasilitasnya banyak.

Karena itu, menyikapi persoalan di dunia ini mestinya mempergunakan timbangan keadilan Ilahi di atas. Apabila kebaikan seseorang, dari segi kuantitas dan kualitas, lebih banyak daripada kejahatannya, maka ia layak dicintai dan dihormati. Bahkan kejahatannya yang banyak itu bisa dimaafkan dengan melihat pada satu kebaikan yang mempunyai kualitas istimewa. Namun, akibat bisikan setan dan sifat zalim, manusia melupakan seratus kebaikan saudara yang mukmin ha-

nya karena satu kesalahan yang dilakukannya. Akhirnya, ia memusuhi saudaranya tersebut dan melakukan kesalahan.

Sebagaimana sayap nyamuk yang ada di depan mata bisa menghalangi penglihatan kita untuk melihat gunung yang besar, demikian pula dengan rasa dengki. Ia bisa membuat kesalahan yang sebesar sayap nyamuk menutupi kebaikan yang sebesar gunung. Ketika itu, manusia akan melupakan kebaikan-kebaikan yang ada, mulai memusuhi saudaranya yang mukmin, serta menjadi alat penghancur bagi kehidupan sosial masyarakat mukmin.





RASA PERSAUDARAAN

Aku akan menjelaskan kepada kalian sebuah prinsip dalam persaudaraan. Jadikanlah prinsip tersebut sebagai pegangan kalian.

Kehidupan adalah hasil dari kesatuan dan persatuan. Jika persatuan yang berpadu tersebut hilang, maka kehidupan maknawi juga akan hilang.

Allah ﷻ berfirman:

وَلَا تَنْزَعُوا أَعْيُنَكُمْ عَنْهَا وَأَنْتُمْ كَوَاعِلُهَا وَمِنْكُمْ قَوْمٌ مَّرْكُومٌ... ﴿٤٦﴾

“Janganlah kalian berselisih sehingga menyebabkan kalian menjadi gentar dan hilang kekuatan.” (QS. al-Anfâl [8]: 46).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa jika solidaritas rusak, maka sebuah jamaah akan kehilangan identitasnya.

Kalian mengetahui bahwa jika tiga huruf alif ditulis secara terpisah, jumlahnya hanya tiga (3). Namun jika bersatu dengan rahasia bilangan, maka totalnya menjadi seratus sebelas (111). Beberapa orang di antara kalian yang termasuk pengabdikan kebenaran, jika masing-masing bekerja sendiri tanpa menghiraukan prinsip “pembagian tugas”, maka kekuatan

kalian hanya setara dengan kekuatan tiga atau empat orang. Namun jika kalian bekerjasama dalam persaudaraan yang hakiki seraya berbangga dengan kemuliaan saudara yang lain, hingga seseorang menyatu dengan saudaranya yang lain lewat rahasia “lebur dalam persaudaraan”, kutegaskan bahwa jika hal itu terjadi, maka nilai empat orang tersebut setara dengan nilai empat ratus orang.

Wahai saudara-saudaraku, kalian bagaikan mesin pembangkit listrik yang memberikan bantuan cahaya kepada negeri yang besar, bukan hanya kepada kota Isparta. Gerigi dan roda mesin harus bekerjasama antara yang satu dengan yang lainnya. Masing-masing dari alat tersebut tidak cemburu dengan kelebihan dan bantuan yang lain, melainkan “merasa senang” karena hal itu akan mengurangi beban yang ada.

Orang-orang yang mengemban tugas khidmah al-Qur'an dan iman, di mana khidmah tersebut laksana gudang kebenaran dan hakikat mulia, seharusnya merasa bangga manakala ada pihak lain yang ingin bekerjasama dengan mereka, sehingga bersyukur kepada Tuhannya.

Waspadalah, jangan sampai kalian saling mengkritik. Masih banyak, bahkan banyak sekali, hal lain yang bisa dikritik di luar lingkaran persaudaraan kita. Sebagaimana aku merasa bangga dan senang dengan keistimewaan kalian yang tidak kumiliki, serta menganggapnya seolah-olah ia milikku, maka kalian juga harus menganggap keistimewaan saudara-mu dengan cara seperti itu. Hendaklah masing-masing dari kalian menjadi saudara yang menyebarkan keistimewaan saudara yang lain.

Karena aku melihat bahwa persaudaraan yang tulus, yang ditampakkan oleh Hafidz Ali yang berasal dari Islamkoy, terhadap salah seorang saudara kita yang menjadi pesaingnya dalam penyalinan Risalah Nur layak kalian ketahui, maka aku ingin menceritakan kepada kalian.

Kisahny sebagai berikut:

Ketika Hafidz Ali mendatangiku, aku berkata kepadanya, “Tulisan si fulan lebih indah daripada tulisanmu, dia juga lebih banyak berkhidmah darimu.” Aku melihat Hafidz Ali merasa bangga dengan penuh ketulusan atas keunggulan orang lain terhadap dirinya. Bahkan dia merasa senang dengannya. Sebab, ada orang lain yang mendapat pujian dan tatapan cinta dari ustadznya (Ustadz Said Nursi).

Akupun mengamati hatinya, ternyata hal itu dilakukan bukan karena pura-pura. Bahkan aku merasakan bahwa hal itu merupakan ketulusan yang murni. Akupun bersyukur kepada Allah atas keberadaan saudara kita yang memiliki perasaan yang mulia tersebut. Dengan izin Allah, perasaan tersebut akan memberikan sumbangsih besar dalam berkhidmah. Dan alhamdulillah, perasaan tersebut telah menyebar secara bertahap ke tengah-tengah saudara-saudara kita di wilayah ini.

Said Nursi





PROFIL PENULIS

Badiuzzaman Said Nursi lahir pada tahun 1877 M di Turki Timur. Beliau berasal dari keluarga yang sangat sederhana. Allah ﷻ menganugerahkan kepadanya daya hafal dan intelektual yang luar biasa. Pada usia 14 tahun, beliau sudah menguasai, bahkan menghafal di luar kepala, buku-buku yang terkait dengan kajian keislaman seperti ilmu tafsir, hadis, kalam dan yang lainnya. Karena itulah, para ulama memberinya gelar “Badiuzzaman” (orang yang tak ada bandingan di zamannya).

Selain menguasai ilmu-ilmu agama, beliau juga ahli dalam ilmu sains. Ketika tinggal di istana Tahir Pasya (gubernur Provinsi Van pada tahun 1894 M), beliau mempelajari ilmu-ilmu sains semisal matematika, fisika, kimia, geografi dan sebagainya. Dengan latar belakang pendidikan itu, beliau ingin mendirikan sebuah perguruan tinggi yang bernama Madrasah az-Zahra (Universitas az-Zahra) dengan konsep integrasi ilmu agama dan sains. Namun rencana tersebut tidak tercapai karena kondisi sosial politik di Turki Usmani yang tidak stabil dan pecahnya Perang Dunia I. Said Nursi bersama murid-muridnya ikut membela Turki Usmani dalam peperangan

melawan Rusia. Tafsirnya yang berjudul *Isyârât al-‘Ijâz* ditulis dalam peperangan ini.

Setelah Turki Usmani runtuh, didirikanlah Republik Turki yang baru pada tahun 1923 M dengan sistem sekuler. Pada masa ini Said Nursi menulis karyanya “Koleksi Risalah Nur” yang terdiri dari 12 jilid. Diantaranya adalah *al-Kalimât*, *al-Maktûbât*, *al-Lamaât*, *as-Syuaât*, dan *al-Matsnawi al-‘Arabi an-Nûri*. Beliau membahas rukun-rukun iman, urgensi ibadah, keikhlasan dalam beramal, seruan untuk persatuan umat Islam dan berbagai risalah lainnya. Misi beliau adalah menyelamatkan iman masyarakat Turki khususnya, dan umat manusia secara keseluruhan ketika terjadi sekularisasi yang sangat radikal.

Said Nursi wafat pada tahun 1960 M. Beliau mewariskan sebuah karya monumental (Koleksi Risalah Nur) dan Karya tersebut telah diterjemahkan ke dalam—lebih dari—50 bahasa di dunia.



